

Seksualitas Queer dan Gereja
Eklesialogi yang Membebaskan dan Mentransformasi
Pandangan Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia terhadap
Kelompok Seksualitas Queer melalui Pendekatan Hermeneutik Feminis Kritis
dalam Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)

Disertasi Diajukan kepada Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas
Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor Teologi



Disusun oleh:

Darwita Hasiani Purba

NIM: 57130001

Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2017

PENGESAHAN

DISERTASI

Seksualitas Queer dan Gereja

Eklesialogi yang Membebaskan dan Mentransformasi Pandangan Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia terhadap Kelompok Seksualitas Queer melalui Pendekatan Hermeneutik Feminis Kritis dalam Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)

Oleh:

Darwita Hasiani Purba

NIM: 57130001

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal 8 Juni 2017

Susunan Tim Penguji:

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Dr. Asntah Niwa Natar
2. Pembimbing dan Penguji II
Pdt. Robert Setio, Ph. D
3. Pembimbing dan Penguji III
Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST, Th.M
4. Penguji IV
Pdt. Dr. Septemmy E. Lakawa, Th. D

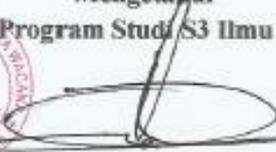


Yogyakarta, 8 Juni 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi S3 Ilmu Teologi




Dr. J. M. N. Hehanusa

NIK. 994 E 261

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam disertasi berjudul: “Seksualitas Queer dan Gereja, *eklesialogi* yang membebaskan dan mentransformasi pandangan gereja-gereja Lutheran di Indonesia melalui pendekatan hermeneutik feminis kritis dalam kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)” adalah hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2017



Darwita Hasiani Purba

Kata Pengantar

“*My home is my journey*” adalah sebuah kalimat yang pernah saya dengar pertama kali dari seorang teolog feminis Belanda bernama Lieve Troch. Saya senang mendengar kalimat tersebut karena merefleksikan kehidupan saya.

Rumah saya adalah perjalanan, dan perjalanan membawa saya kepada perjumpaan-perjumpaan, baik itu orang maupun peristiwa. Perjumpaan tersebut terkadang memberikan saya kegembiraan, harapan, cinta, kekuatan, dan semangat. Sebaliknya, perjumpaan juga membawa saya pada kesedihan, kemarahan, keputusasaan, dan kelemahan. Namun, saya merefleksikan, bahwa dalam setiap perjumpaan tersebut selalu ada sebuah pengalaman yang menggairahkan dan mendewasakan saya.

Perjalanan membawa saya pada perjumpaan dengan kelompok yang termarginalkan: perempuan, anak dan kelompok seksualitas Queer (LGBTIQ). Mereka adalah energi bagi saya untuk terus bekerja dan melayani di gereja. Sekalipun dalam perjalanan bersama mereka, banyak kesedihan dan kesakitan, tetapi saya masih selalu melihat titik-titik harapan yang menggembirakan.

Perjalanan juga menghantarkan saya ke Universitas Kristen Duta Wacana untuk program studi Doktoral Ilmu Teologi. Di sini saya bertemu dengan dunia akademis yang berbeda dengan dunia “nyata” di luar sana. Saya merefleksikan, perjalanan saya di dunia akademis adalah sebuah “retreat” bagi jiwa saya.

Untuk itu, saya mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang sudah menemani perjalanan saya selama lebih kurang (4) tahun di Universitas Kristen Duta Wacana:

Pertama, saya mengucapkan terimakasih kepada dosen-dosen pembimbing saya: Pdt. Dr. Asnath Natar, Pdt. Robert Setio, Ph.D, dan Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk. Saya akui perjalanan kita tidak selalu mulus, tetapi terimakasih untuk bertahan berjalan bersama sehingga menghantarkan saya sampai ke tujuan.

Kedua, saya berterimakasih pada gereja saya, secara khusus Pimpinan Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang memberikan banyak kesempatan kepada saya untuk terus berjalan.

Ketiga, terimakasih saya kepada lembaga-lembaga mitra gereja yang sudah memberikan beasiswa studi (Lutheran World Federation), beasiswa penelitian (Evangelical Lutheran Church in America) dan beasiswa studi pustaka (United Evangelical Mission): *Thank you very much for your kindness to give me opportunity, I will do my best for my service in the church.*

Keempat, terimakasih juga saya hantarkan kepada keluarga yang tidak mau saya kenal (NN), St. Emri Lingga, dan Mak Boy alias Anita Martha Hutagalung, yang mendukung perjalanan studi saya, sehingga saya merasa menjadi “cukup.”

Kelima, terimakasih untuk kak Anna Marsiana, dan Septemmy Lakawa (dosen penguji), dua tokoh feminis yang sangat menginspirasi. Saya banyak belajar dari kak Anna Marsiana tentang feminis sebagai “*life style*” bukan wacana pemikiran saja, dan kak Septemmy yang sangat kritis sebagai dosen penguji eksternal, memberikan muatan yang sangat berarti bagi disertasi ini.

Keenam, terimakasih saya kepada kak Ruth Ketsia Wangkai, sebagai teman seperjalanan yang selalu “gelisah” dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Saya juga berterimakasih untuk Tina Laheba yang selalu menjadi tempat “sampah” bagi saya, dan Oma yang selalu tulus menyambut kedatangan saya. Terimakasih ya *friend*... Rasanya, saya juga pantas mengenang seorang teman saya yang sudah dipanggil sang Khalik, Aryuni Dimitri, yang semasa ia hidup selalu memberi semangat dan kekuatan kepada saya. Terimakasih Nie, berbahagialah di sana bersamaNya...

Ketujuh, terimakasih juga kepada teman-teman program Doktoral Ilmu Teologi UKDW dari angkatan 2011-2017, yang sudah menemani perjalanan saya. Terimakasih untuk suka dan duka, tawa dan canda, yang memberi kekuatan dalam perjalanan.

Kedelapan, rasa terimakasih sebesarnnya saya ucapkan kepada teman-teman seksualitas Queer (LGBTIQ) yang saya jumpai dalam perjalanan hidup saya. Tentu saja, saya tidak bisa menyebutkan nama kalian satu persatu di sini, tetapi nama kalian terus berada dalam ingatan saya. Terimakasih sudah bersedia berbagi pengalaman dengan saya, walau tidak mudah bagi saya di awal, tetapi saya selalu belajar membuka diri tentang keberagaman ciptaan Tuhan yang luar biasa. Akhirnya, saya mengakui bahwa sungguh tidak terselami kuasa Tuhan, saya menemukan Allah dalam keberagaman tubuh manusia.

Kesembilan, terimakasih terdalam saya haturkan kepada mama, Lertina Saragih, yang sudah melahirkan saya dan menuntun saya berjalan, sehingga akhirnya membiarkan saya berjalan menapaki jalan yang saya pilih. Terimakasih untuk selalu mendoakan setiap perjalanan hidup saya, terimakasih untuk selalu menunggu saya “pulang” dari setiap perjalanan saya. Terimakasih untuk saudara-saudara saya: Darni, Darnah, Darris, Darmis, Dare, Darry dengan masing-masing keluarganya, dan keponakan-keponakan saya, secara khusus Evina Pasaribu, yang selalu mengirim pesan “aneh-aneh” di *Whatsapp*, sangat menghibur saya di saat letih.

Terakhir, rasa terimakasih terungkap untuk sang Hikmat “Allah Sophia” yang menemani perjalanan saya setiap waktu tanpa henti. Allah yang saya percayai adalah Allah yang tidak hanya berjalan di jalan yang terang, lurus dan stabil, tetapi saya juga mempercayai Allah yang berjalan dalam lorong-lorong gelap, berliku-liku dan tidak stabil. Dia adalah Allah yang penuh gairah, penuh hasrat dan penuh kegembiraan.

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembaran Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Glosarium	xi
Abstraksi	xii
Abstraction	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Mamfaat Penelitian	11
1.5. Metodologi Penelitian	12
1.5.1. Metode Penelitian	12
1.5.2. Subyek Penelitian	12
1.5.3. Lokasi Penelitian	13
1.5.4. Durasi dan Tahapan Penelitian Lapangan	13
1.5.5. Teknik Pengumpulan Data	14
1.5.6. Teknik Analisis Data	16
1.6. Kerangka Teori	16
1.6.1. Queer	16
1.6.1.1. Terminologi Queer	16
1.6.1.2. Queer dalam Pemikiran Judith Butler dan Marcella Althaus-reid.....	19
1.6.1.2.1. Judith Butler	19
1.6.1.2.2. Marcella Althaus-reid	20
1.6.2. <i>Sex Orientation, Gender Identity (SOGI)</i>	21
1.6.3. Hermeneutik Feminis Kritis	25
1.7. Gambaran Sistematika Penulisan	25
Bab II Hermeneutik Feminis Kritis Sebagai Metodologi	27
2.1. Hermeneutik Feminis Kritis	27
2.2. Hermeneutik Feminis Kritis dan Seksualitas Queer	34
2.3. Catatan Kritis terhadap Hermeneutik Feminis Kritis	36
2.4. Hermeneutik Feminis Kritis dan Eklesia-logi	39
Bab III Budaya Batak dan Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia	44
3.1. Legenda Nantingo: Seorang Queer dari Tanah Batak	44
3.2. Hidup Orang Batak	48
3.2.1. Budaya Batak yang Patriarki	49
3.2.2. Rumah Masyarakat Batak	51

3.3. Budaya Batak dalam Konstruksi Gender dan Seksualitas Heteronormatif	54
3.4. Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia	57
3.4.1. <i>Tano</i> Batak (Tanah Batak)	58
3.4.2. Berdirinya Gereja-Gereja Lutheran di <i>Tano</i> Batak	59
3.4.3. Adat dan Injil di Tanah Batak	63
3.5. Gereja-Gereja Lutheran dan Persoalan Seputar Seksualitas Queer	65
3.5.1. Luther dan Seksualitas Queer	65
3.5.2. Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia dan Pergumulan tentang Seksualitas Queer	66
3.6. Eklesiologi Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia.....	70
3.7. Eklesiologi Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia: Inklusif yang <i>Exclude</i> (Keterbukaan yang Mengecualikan)	74
3.8. Gereja dan Nantingo: Gereja sebagai si dua jambar	76
Bab IV Refleksi Kritis dan Analisis Sistemik Pengalaman Hidup	79
4.1. Pengalaman Hidup	80
4.1.1. Refleksi Kritis atas Pengalaman Hidup	80
4.1.2. Beberapa Catatan Hasil Refleksi Kritis Pengalaman Hidup dari Subyek Penelitian	95
4.2. Analisis Kritis atas Gender dan Seksualitas Berdasarkan Pengalaman Hidup.....	96
4.2.1. Konstruksi Gender dan Seksualitas	96
4.2.1.1. Agama	96
4.2.1.2. Budaya	98
4.2.1.3. Keluarga	99
4.2.1.4. Masyarakat	100
4.2.2. Stigmanisasi yang diberikan Kelompok Heteroseksual terhadap Kelompok Seksualitas Queer dan <i>Allies</i>	102
4.2.2.1. Seksualitas Queer adalah Penyakit atau Trauma yang Dapat Disembuhkan	102
4.2.2.2. Identitas Gender dan Seksualitas adalah Linier.....	104
4.2.2.3. Kelompok Seksualitas Suka “Menggeranyangi” Tubuh orang lain..	105
4.2.2.4. Aktivis Pendukung (<i>Allies</i>) Seksualitas Queer adalah Patner dari Seksualitas Queer	105
4.2.3. Diskriminasi terhadap Kelompok Seksualitas Queer Menghambat Akses Kehidupan	107
4.2.4. Maskulinitas Lebih Diterima dan Dihargai daripada Feminitas dalam Masyarakat	107
4.2.5. Pernikahan Sosial Kelompok Seksualitas Queer	112
4.3. Konstruksi Diri (<i>Constructed Self</i>) dan Analisis Sistemik	115
4.3.1. Agama	117
4.3.1.1. Agama dalam Negara	117
4.3.1.2. Status Hirarki dalam Gereja (Agama Kristen)	118
4.3.2. Budaya	120

4.3.3. Keluarga	123
4.3.4. Pendidikan	125
4.3.5. Ekonomi	127
4.3.6. Status Sosial	128
4.3.7. Orientasi Seksual	129
4.3.8. Gender	131
4.7.9. Kesimpulan	133

Bab V Membaca Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 1:1-29)

dalam Tarian Hermeneutik Hermeneutik Feminis Kritis.....	135
5.1. Paradigma Retorika Emansipatoris dalam Ruang Radikal Demokratis	135
5.2. Pembaca Teks	137
5.3. Pembaca Teks dalam Kelompok	140
5.3.1. Kelompok I	140
5.3.1.1. Abram dan Lot: Piramida Kekuasaan	140
5.3.1.2. Tamu yang Datang pada Lot	141
5.3.1.3. Pengepungan Rumah Lot sebagai Bentuk Kecemburuan Sosial	142
5.3.1.4. Perempuan sebagai Objek Seksual	143
5.3.1.5. Konsep Gender dan Seksualitas pada Kisah Sodom dan Gomora	144
5.3.1.6. Lot Ragu Meninggalkan Kota Sodom	144
5.3.1.7. Zoar Tempat Perlindungan yang Lebih Dekat	145
5.3.1.8. Kisah Sodom dan Gomora Tidak Ada Hubungan dengan Homoseksualitas	145
5.3.1.9. Kesimpulan: Bedakan Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual ..	145
5.3.2. Kelompok II	146
5.3.2.1. Abram dan Lot: Piramida Kekuasaan	146
5.3.2.2. Tamu yang Datang kepada Lot	147
5.3.2.3. Lot adalah Ancaman bagi Penduduk Sodom	148
5.3.2.4. Perempuan selalu Menjadi Korban	148
5.3.2.5. Konsep Gender dan Seksualitas dalam Kekuasaan	150
5.3.2.6. Lot Berat Hati Meninggalkan Kota Sodom	150
5.3.2.7. Zoar sebagai Pilihan Tempat Berlindung	150
5.3.2.8. Kisah Sodom dan Gomora adalah Soal Ketidakpedulian	151
5.3.2.9. Kesimpulan: Seksualitas Dipakai Sebagai Alat Politik	151
5.4. Kisah Sodom dan Gomora dalam Ruang Radikal Demokratis	151
5.4.1. Salah Satu Malaikat yang Datang kepada Abram adalah Tuhan?	152
5.4.2. Posisi Sosial Lot Lebih Rendah daripada Malaikat?	153
5.4.3. Kata Sodom Bukan Berarti Sodomi !	153
5.4.4. Perempuan menjadi Korban karena Dia Perempuan atau Orang Asing?	154
5.4.5. Apa Makna dari Kata <i>Yada</i> ?	155
5.4.6. Imaginasi Liar atau Imaginasi Kreatif ?	156
5.4.7. Apa Hubungan Kejadian 19 dengan Seksualitas Queer?	157

5.5. Kisah Sodom dan Gomora dalam Tarian Hermeneutik Feminis Kritis ..	160
5.5.1. Pembacaan Bersama	160
5.5.1.1. Abram dan Lot: Piramida Kekuasaan	160
5.5.1.2. Tamu yang Datang pada Lot	162
5.5.1.3. Lot adalah Ancaman bagi Penduduk Sodom	164
5.5.1.4. Perempuan sebagai Korban	165
5.5.1.5. Konsep Gender dan Seksualitas pada Kisah Sodom dan Gomora Adalah Tujuan Kekuasaan (Alat Politik)	167
5.5.1.6. Lot Ragu dan Berat Hati Meninggalkan Kota Sodom	168
5.5.1.7. Lot Memilih Zoar sebagai Tempat Berlindung	169
5.5.1.8. Kisah Sodom dan Gomora Tidak Ada Hubungan dengan Homoseksualitas	169
5.5.1.9. Kesimpulan: Kisah Sodom dan Gomora Bukan Berbicara Tentang Homoseksualitas	170
5.5.2. Pembacaan Pribadi	171
5.5.2.1. Abram dan Lot: Orang Asing yang Berbagi Tanah Milik Orang Lain	173
5.5.2.2. Malaikat sebagai Tamu	175
5.5.2.3. <i>Hospitality</i> Lot: Orang Asing Menjamu Orang Asing	176
5.5.2.4. Kata ‘ <i>Yada</i> ’: Tindakan Politis Orang Sodom	181
5.5.2.5. Anak-Anak Perempuan Lot: Tumbal Budaya Patriarki	185
5.5.2.6. Keraguan Lot Meninggalkan Sodom	189
5.5.2.7. Lot Memilih Zoar sebagai Tempat Berlindung	190
5.5.2.8. Kisah Sodom dan Gomora dengan Seksualitas Queer	190
5.5.3. Kesimpulan	191

Bab VI Eklesiologi yang Membebaskan dan Mentransformasi

Pandangan Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia terhadap Seksualitas Queer

194	194
6.1. Wujud Pembebasan dari Pembaca Teks	194
6.1.1. Teks Dibebaskan dari Hegemoni Dosa Seksualitas Queer	195
6.1.2. Bebas dari Tuduhan Teks Kitab Suci tentang Seksualitas Queer adalah Dosa	196
6.1.3. Bebas dari Pemikiran <i>Mainstream</i> tentang Seksualitas Queer	197
6.1.4. Bebas dari Rasa Takut terhadap Kelompok Seksualitas Queer	198
6.1.5. Bebas dari <i>Eklesiophobia</i> (Phobia terhadap Gereja).....	199
6.2. Transformasi dan Aksi Perubahan	201
6.2.1. Menggunakan Penelahan Alkitab sebagai Ruang Radikal Demokratis	201
6.2.2. Dialog Terbuka antara Gereja dan Seksualitas Queer	202
6.2.2.1. Mendengar Testimoni Kelompok Seksualitas Queer	203
6.2.2.2. Live in dengan Kelompok Seksualitas Queer	203
6.2.3. Mengkritisi Dokumen-Dokumen Gereja	204

6.2.4. Mengarusutamakan isu-Isu Seksualitas dalam Gereja	205
6.3. Gambaran Gereja yang Diharapkan	206
6.3.1. Gereja sebagai Penjunjung Kemanusiaan	206
6.3.2. Gereja sebagai Pembawa Keadilan	207
6.3.3. Gereja sebagai Pembebas	208
6.3.4. Gereja sebagai Perawat Kehidupan	210
6.3.5. Gereja sebagai Garam dan Terang	211
6.3.6. Gereja sebagai Penjunjung Keragaman	212
6.3.7. Gereja sebagai Ruang Inklusif, Dialogis dan Terbuka	213
6.4. Gereja sebagai Rumah Pergerakan Bersama	215
6.4.1. Rumah (Masyarakat Batak) sebagai tempat Dinamika Kehidupan	215
6.4.1.1. Makna Rumah Masyarakat Batak	215
6.4.1.2. Makna Rumah Batak yang Tersembunyi	217
6.4.2. Makna Rumah dalam Alkitab	218
6.4.3. Makna Pergerakan Bersama	221
6.4.4. Allah yang Terus Bergerak untuk Pembebasan dan Transformasi	223
6.4.5. Gereja sebagai Rumah Pergerakan Bersama: Sebuah <i>Eklesialogi</i> yang membebaskan dan Mentransformasi	226
Bab VII Penutup	228
7.1. Kesimpulan	228
7.2. Rekomendasi	230
7.2.1. Gereja	230
7.2.2. Lembaga Pendidikan Teologi	231
7.2.3. Kelompok Seksualitas Queer	231
Daftar Pustaka	233
Lampiran	240

Glosarium

Allies	: Sekutu atau orang yang mendukung kaum seksualitas Queer
Basileia	: Sebuah dunia alternatif yang penuh dengan keadilan dan kesejahteraan sebagai kehidupan pemberian Tuhan, yakni kematian akan kuasa penindasan patriarki dan dehumanisasi
Bibelvrow	: Nama yang ditujukan untuk Penginjil perempuan di gereja-gereja tanah Batak (khususnya HKBP)
Biseksual	: Seseorang yang secara emosional dan atau seksual tertarik kepada laki-laki maupun perempuan, dalam waktu bersamaan maupun tidak dalam waktu bersamaan
Boru	: Anak perempuan
Coenscientization	: Kesadaran kritis
Coming out	: Memproklamirkan identitas gender dan seksualitasnya pada khalayak umum
Dalihan na Tolu	: Terjemahan harafiah, tungku nan tiga. Namun artinya adalah sistem strata sosial dalam masyarakat Batak yang terdiri dari <i>Hulahula</i> , <i>Dongan Sabutuha</i> dan <i>Boru</i>
Dongan Sabutuha	: Saudara sepupu
Ekklesia	: Perhimpunan dari warga merdeka, yang berkumpul untuk menentukan sendiri urusan-urusan politis rohani mereka
Gay	: Laki-laki yang tertarik secara emosional dan seksual kepada sesama laki-laki
Gender	: Perbedaan peran dan sifat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi masyarakat
Hagabeon	: Banyak keturunan
Hamoraon	: Kekayaan
Hasangapon	: Kemuliaan
Heteronormatif	: Pandangan, pola pikir dan tindakan berbasis pada heteroseksual
Heteroseksual	: Seseorang yang tertarik secara emosional dan seksual terhadap lawan jenisnya
Homoseksual	: Seseorang yang tertarik secara emosional dan seksual kepada sesama jenisnya
Hulahula	: Pihak yang memberikan pengantin perempuan
Incest	: Hubungan seksual antara anak dan orang tuanya sendiri
Interseks	: Seseorang yang terlahir dengan memiliki dua organ seksual (penis dan vagina) atau seseorang yang secara hormonal memiliki hormon laki-laki (untuk perempuan) dan perempuan (untuk laki-laki)
Jambar	: Potongan daging yang diberikan pada saat pesta adat
Kyriarkhi	: Suatu relasi dominasi yang berpusat pada Tuan (<i>Master</i>)
Lesbian	: Perempuan yang tertarik secara emosional dan seksual kepada sesama perempuan
Malestream	: Menggunakan pandangan atau perspektif laki-laki sebagai yang utama

Namboru	: Tante atau panggilan untuk saudara perempuan dari Bapak yang sudah menikah
Ompung	: Kakek/Nenek
Patrilineal	: Garis keturunan dari Bapak
Queer	: Seseorang yang tidak mendefinisikan seks atau gender dan atau orientasi seksualnya, atau juga bingung, ragu-ragu, tidak tahu seks, gender dan orientasi seksualnya
Queer	: Payung istilah untuk menunjuk pada kelompok gender dan seksual di luar heteronormatif
Riah Raja	: Musyawarah yang dilakukan sebelum melakukan kerja adat
Sahala	: Kewibawaan, kemewahan, kemuliaan dan kekuasaan
Same-sex- marriage	: Perkawinan sesama jenis
Seks	: Mengacu pada jenis kelamin, bersifat biologis yang menekankan pada perbedaan kromosom dan alat reproduksi
Seksualitas	: Aspek kehidupan yang menyeluruh, mencakup seks, gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan keintiman dan reproduksi
Straight	: Laki-laki heteroseksual
Transgender	: Seseorang yang menghayati dirinya dengan gender tertentu berlawanan dari seks biologisnya
Transeksual	: Seseorang yang mengambil keputusan untuk menyesuaikan organ seksualnya sesuai dengan gender pilihannya
Transman	: Seseorang yang memiliki seks perempuan tetapi gendernya laki-laki
Transwoman	: Seseorang yang memiliki seks laki-laki tetapi gendernya perempuan
Tuhor	: Mahar
Tulang	: Paman (saudara laki-laki dari Ibu)

Abstraksi

Istilah Queer merupakan sebuah payung istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada seksualitas non-heteronormatif, seperti Lesbian, Gay, Biseks, Interseks, Transgender dan Queer (LGBTIQ). Istilah Queer pada awalnya dipergunakan sebagai sebuah ejekan atau cemoahan kepada kelompok homoseksual, namun akhirnya istilah ini berkembang di dunia akademis, sebagai studi tentang gender dan seksualitas.

Sekalipun studi tentang Queer sudah berkembang, namun pandangan gereja-gereja terhadap kelompok seksualitas Queer masih bersifat negatif. Hal ini dipengaruhi pembacaan gereja terhadap teks-teks Alkitab yang terkait dengan seksualitas Queer, seperti: Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22, 20:13, Hakim-Hakim 19, I Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan I Timotius 1:10. Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza, penafsiran terhadap teks dipengaruhi oleh paradigma biblis yang dimiliki oleh pembaca teks. Fiorenza menawarkan paradigma retorika emansipatoris, yakni paradigma yang melihat Alkitab bukan sebuah naskah yang tertutup, melainkan naskah yang terbuka, yang dapat diperdebatkan. Oleh karena itu, paradigma ini membuka forum radikal demokratis sebagai ruang untuk berdebat, membangun argumentasi dan imajinasi kreatif, bukan untuk menemukan kebenaran tunggal melainkan keragaman makna. Hermeneutik feminis kritis yang dikembangkan oleh Fiorenza ini mempergunakan paradigma retorika emansipatoris untuk membaca teks. Hermeneutik ini bersifat partisipatif-praksis yang dapat melibatkan banyak pihak dalam pembacaan teks.

Dalam penelitian ini, warga jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia mempraktekkan pembacaan teks dengan mempergunakan hermeneutik feminis kritis ini. Warga gereja-gereja Lutheran yang dimaksud adalah kelompok seksualitas Queer dan kelompok heteroseksual. Teks yang dibaca adalah kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29), teks yang terkenal untuk menghukum kelompok seksualitas Queer. Gereja-gereja Lutheran di Indonesia, pada umumnya, menolak kelompok seksualitas Queer karena dianggap melakukan dosa perzinahan dan tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Penolakan ini terlihat dalam aturan siasat gereja.

Di sisi yang lain, budaya Batak yang patriarki sangat mementingkan keturunan sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai sistem sosial Dalihan na Tolu dan sahala dalam kehidupan. Kelompok seksualitas Queer dianggap tidak dapat memenuhi nilai-nilai masyarakat Batak tersebut karena tidak dapat memberikan keturunan. Selain itu, masyarakat Batak juga sangat komunal, terlihat dalam wujud bentuk rumah. Sifat komunal pada masyarakat Batak menjadi lahan subur budaya patriarki tetap dipertahankan. Di lain pihak, gereja-gereja Lutheran di Indonesia juga dipengaruhi oleh teologi pietisme dari misionaris yang datang ke Indonesia. Teologi pietisme ini menolak keberadaan seksualitas Queer.

Berdasarkan hal di atas, hasil pembacaan dari teks kisah Sodom dan Gomora pada Kejadian 19:1-29 yang dilakukan oleh kelompok seksualitas Queer dan kelompok heteroseksual adalah kisah Sodom dan Gomora tidak ada hubungannya dengan seksualitas Queer (homoseksualitas), melainkan persoalan ketidakpedulian terhadap orang miskin, kecongkakan, sikap hedonisme, seperti disebutkan dalam kitab Yehezkiel 16:49-50. Seksualitas hanya dijadikan alat politik untuk menaklukkan orang yang dianggap musuh.

Setelah pembacaan teks dengan memakai metode hermeneutik feminis kritis tersebut, terjadi pembebasan dan transformasi dalam diri si pembaca. Pembaca teks dari kelompok heteroseksual merasa terbebas dari phobia terhadap kelompok seksualitas Queer. Sementara itu, kelompok seksualitas Queer merasa terbebas dari tuduhan-tuduhan teks Kitab Suci selama ini, yang menganggap mereka adalah orang-orang berdosa, jahat dan tidak bermoral. Teks Kitab Suci

sendiri terbebas dari pemahaman pembaca teks selama ini yang menganggap, bahwa teks tersebut adalah teks untuk menghukum kelompok seksualitas Queer. Selain mengalami pembebasan, pembaca teks juga diharapkan melakukan tindakan aksi transformasi, yakni melakukan sesuatu membantu orang lain dan dunia sekitarnya juga berubah, atau mengalami pembebasan juga.

Akhirnya, pembaca teks Kejadian 19;1-29 ini pun merumuskan sebuah *eklesialogi* (bukan eklesiologi), yang berasal dari rumusan ekklesia, yakni kumpulan orang merdeka untuk menentukan visi mereka untuk kesejahteraan bersama. *Eklesialogi* yang dimaksud adalah gereja sebagai “rumah pergerakan bersama.” Rumah yang dimaksud adalah rumah masyarakat Batak yang mempunyai banyak makna: kegembiraan, kesedihan, persekutuan, tempat pulang, tempat berdialog. Namun di sisi yang lain, rumah bagi orang Batak juga menyatakan sebuah ketelanjangan yang terbuka melalui simbol cicak menghadap empat payudara, dan di balik ketelanjangan ada sesuatu yaitu sesuatu yang tidak pernah dibicarakan: yakni erotisme yang tersembunyi. Oleh karena itu, rumah bagi orang Batak adalah tempat segala dinamika kehidupan. Namun rumah yang dimaksud bukan rumah yang statis, melainkan rumah yang dinamis, yakni rumah pergerakan. Pergerakan yang dimaksud adalah sama seperti pergerakan Allah, mulai dari penciptaan sampai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, bahkan sampai saat ini: Allah bergerak membebaskan dan mentransformasi dunia untuk mewujudkan dunia yang adil, damai dan sejahtera.

Berdasarkan hal di atas, gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang terbuka pada siapa saja tanpa mengecualikan siapa pun (*exclude*). Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang dinamis, terbuka dan menyediakan ruang-ruang dialog dengan segala hal, termasuk ilmu pengetahuan. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang mau membicarakan semua persoalan jemaatnya, termasuk persoalan gender dan seksualitas. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang tanpa batas gender dan seksualitas, gereja yang bukan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang menerima siapa saja tanpa batas-batas, gereja yang aman dan nyaman bagi siapa saja. Oleh karena itu gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja “tempat untuk pulang” bagi siapa saja. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang membebaskan dan mentransformasi kehidupan.

Abstraction

The term Queer is an umbrella term used to refer to non-heteronormative sexuality, such as Lesbian, Gay, Bisexual, Intersex, Transgender and Queer (LGBTIQ). The term Queer was originally used as a mockery or ridicule to homosexual groups, but eventually this term evolved in the academic world, as a study of gender and sexuality.

Although the study of Queer has grown, the views of the churches on Queer's sexuality group are still negative. This is influenced by the reading of the church against the biblical texts associated with Queer's sexuality, such as: Genesis 19: 1-29, Leviticus 18:22, 20:13, Judges 19, I Corinthians 6: 9, Romans 1: 26- 27, and I Timothy 1:10. According to Elisabeth Schussler Fiorenza, the interpretation of the text is influenced by a biblical paradigm possessed by a text reader. Fiorenza offers the emancipatory paradigm of rhetoric, a paradigm that sees the Bible as not a closed text, but an open, debatable text. Therefore, this paradigm opens a radical democratic forum as a space for arguing, building creative argumentation and imagination, not to find a single truth but a diversity of meanings. The critical feminist hermeneutics developed by Fiorenza use the paradigm of rhetoric of emancipatory to read the text. This hermeneutic is participatory-praxis that can involve many parties involved reading the text.

In this research, Lutheran churches members in Indonesia practice the text reading using this critical feminist hermeneutic. The members of the Lutheran churches in question are a group of Queer's sexuality and heterosexual group. They read the text of of Sodom and Gomorrah (Genesis 19: 1-29), a well-known text to punish Queer's group of sexuality. Lutheran churches in Indonesia, in general, rejected Queer's sexuality group because they were considered to commit adultery and were inconsistent with the Word of God. This refusal is seen in the rules of the church strategy.

On the other hand, the patriarchal Batak culture attaches great importance to heredity as a way of maintaining the values of the social system of *Dalihan na Tolu* and *sahala* in life. Queer's sexuality group is considered unable to fulfill the Batak society's values because it can not give offspring. In addition, Batak society is also very communal, visible in the form of house form. The communal nature of the Batak community becomes a fertile ground of patriarchal culture is maintained. On the other hand, Lutheran churches in Indonesia are also influenced by the theology of pietism from missionaries who came to Indonesia. This pietism theology rejects the existence of Queer's sexuality. In other fact, the Batak society has a Nantinjo legend. Nantinjo was considered a great person, able to grant their request. Nantinjo was a transgender.

Based on the above, the reading of the Sodom and Gomorrah texts of Genesis 19: 1-29 by the Queer sexuality group and the heterosexual group is that the story of Sodom and Gomorrah has nothing to do with Queer's sexuality, but the question of ignorance of the poor , Arrogance, hedonism, as mentioned in Ezekiel 16: 49-50. Sexuality is only used as a political tool to conquer the enemy.

After reading the text using the critical feminist hermeneutic method, there was a liberation and transformation in the reader. Text readers from heterosexual group felt free of phobias against Queer's sexuality group. Meanwhile, Queer's sexuality group was free from the allegations of Scripture texts so far, who consider them to be sinners, evil and immoral. The text of Scripture itself was free from the understanding of the reader of the text so far that considered that the text was the text to punish the Queer sexuality group. In addition to experiencing liberation, the text readers were also expected to take action on the transformation action, to do something to help others and the surrounding world also change, or experience liberation as well.

Finally, the reader of the text of Genesis 19, 1-29 also formulates an *ecclesiology* (not ecclesiology), derived from the formulation of *ekklesia*, ie a collection of free people to determine their vision for common prosperity. The intended *ecclesiology* is the church as a "house of together movement." The house in question is a Batak community house that has many meanings: joy, sadness, fellowship, the place of return, a place of dialogue. But on the other side, the home for the Batak people also states an open nudity through the lizard symbols facing four breasts, and behind the nudity is something that is never talked about: hidden eroticism. Therefore, the home for the Batak people is the place of all life dynamics. But the house is not a static house, but a dynamic house, the house of movement. The movement in question is the same as God's movement, from creation to the death and resurrection of Jesus Christ, even today: God moves to liberate and transform the world to bring about a just, peaceful and prosperous world.

Based on the above, the church as a house of mutual movement is a church that is open to anyone without excluding anyone (exclude). The church as a house of together movement is a dynamic, open church and provides dialogue spaces with everything, including science. The church as a house of together movement is a church that wants to talk about all the issues of its congregation, including the issues of gender and sexuality. The church as a home of communal movements is a church without gender and sexuality, non-male and female churches, like a Nantinho's body. The church, therefore, as a house of mutual movement is a church that accepts anyone without boundaries, a church that is safe and comfortable for everyone. The church, therefore, as the home of the common movement is the church of "the place to go home" for everyone. The church as a house of mutual movement is a church that frees and transforms life.

Abstraksi

Istilah Queer merupakan sebuah payung istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada seksualitas non-heteronormatif, seperti Lesbian, Gay, Biseks, Interseks, Transgender dan Queer (LGBTIQ). Istilah Queer pada awalnya dipergunakan sebagai sebuah ejekan atau cemoahan kepada kelompok homoseksual, namun akhirnya istilah ini berkembang di dunia akademis, sebagai studi tentang gender dan seksualitas.

Sekalipun studi tentang Queer sudah berkembang, namun pandangan gereja-gereja terhadap kelompok seksualitas Queer masih bersifat negatif. Hal ini dipengaruhi pembacaan gereja terhadap teks-teks Alkitab yang terkait dengan seksualitas Queer, seperti: Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22, 20:13, Hakim-Hakim 19, I Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan I Timotius 1:10. Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza, penafsiran terhadap teks dipengaruhi oleh paradigma biblis yang dimiliki oleh pembaca teks. Fiorenza menawarkan paradigma retorika emansipatoris, yakni paradigma yang melihat Alkitab bukan sebuah naskah yang tertutup, melainkan naskah yang terbuka, yang dapat diperdebatkan. Oleh karena itu, paradigma ini membuka forum radikal demokratis sebagai ruang untuk berdebat, membangun argumentasi dan imajinasi kreatif, bukan untuk menemukan kebenaran tunggal melainkan keragaman makna. Hermeneutik feminis kritis yang dikembangkan oleh Fiorenza ini mempergunakan paradigma retorika emansipatoris untuk membaca teks. Hermeneutik ini bersifat partisipatif-praksis yang dapat melibatkan banyak pihak dalam pembacaan teks.

Dalam penelitian ini, warga jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia mempraktekkan pembacaan teks dengan mempergunakan hermeneutik feminis kritis ini. Warga gereja-gereja Lutheran yang dimaksud adalah kelompok seksualitas Queer dan kelompok heteroseksual. Teks yang dibaca adalah kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29), teks yang terkenal untuk menghukum kelompok seksualitas Queer. Gereja-gereja Lutheran di Indonesia, pada umumnya, menolak kelompok seksualitas Queer karena dianggap melakukan dosa perzinahan dan tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Penolakan ini terlihat dalam aturan siasat gereja.

Di sisi yang lain, budaya Batak yang patriarki sangat mementingkan keturunan sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai sistem sosial Dalihan na Tolu dan sahala dalam kehidupan. Kelompok seksualitas Queer dianggap tidak dapat memenuhi nilai-nilai masyarakat Batak tersebut karena tidak dapat memberikan keturunan. Selain itu, masyarakat Batak juga sangat komunal, terlihat dalam wujud bentuk rumah. Sifat komunal pada masyarakat Batak menjadi lahan subur budaya patriarki tetap dipertahankan. Di lain pihak, gereja-gereja Lutheran di Indonesia juga dipengaruhi oleh teologi pietisme dari misionaris yang datang ke Indonesia. Teologi pietisme ini menolak keberadaan seksualitas Queer.

Berdasarkan hal di atas, hasil pembacaan dari teks kisah Sodom dan Gomora pada Kejadian 19:1-29 yang dilakukan oleh kelompok seksualitas Queer dan kelompok heteroseksual adalah kisah Sodom dan Gomora tidak ada hubungannya dengan seksualitas Queer (homoseksualitas), melainkan persoalan ketidakpedulian terhadap orang miskin, kecongkakan, sikap hedonisme, seperti disebutkan dalam kitab Yehezkiel 16:49-50. Seksualitas hanya dijadikan alat politik untuk menaklukkan orang yang dianggap musuh.

Setelah pembacaan teks dengan memakai metode hermeneutik feminis kritis tersebut, terjadi pembebasan dan transformasi dalam diri si pembaca. Pembaca teks dari kelompok heteroseksual merasa terbebas dari phobia terhadap kelompok seksualitas Queer. Sementara itu, kelompok seksualitas Queer merasa terbebas dari tuduhan-tuduhan teks Kitab Suci selama ini, yang menganggap mereka adalah orang-orang berdosa, jahat dan tidak bermoral. Teks Kitab Suci

sendiri terbebas dari pemahaman pembaca teks selama ini yang menganggap, bahwa teks tersebut adalah teks untuk menghukum kelompok seksualitas Queer. Selain mengalami pembebasan, pembaca teks juga diharapkan melakukan tindakan aksi transformasi, yakni melakukan sesuatu membantu orang lain dan dunia sekitarnya juga berubah, atau mengalami pembebasan juga.

Akhirnya, pembaca teks Kejadian 19;1-29 ini pun merumuskan sebuah *eklesialogi* (bukan eklesiologi), yang berasal dari rumusan ekklesia, yakni kumpulan orang merdeka untuk menentukan visi mereka untuk kesejahteraan bersama. *Eklesialogi* yang dimaksud adalah gereja sebagai “rumah pergerakan bersama.” Rumah yang dimaksud adalah rumah masyarakat Batak yang mempunyai banyak makna: kegembiraan, kesedihan, persekutuan, tempat pulang, tempat berdialog. Namun di sisi yang lain, rumah bagi orang Batak juga menyatakan sebuah ketelanjangan yang terbuka melalui simbol cicak menghadap empat payudara, dan di balik ketelanjangan ada sesuatu yaitu sesuatu yang tidak pernah dibicarakan: yakni erotisme yang tersembunyi. Oleh karena itu, rumah bagi orang Batak adalah tempat segala dinamika kehidupan. Namun rumah yang dimaksud bukan rumah yang statis, melainkan rumah yang dinamis, yakni rumah pergerakan. Pergerakan yang dimaksud adalah sama seperti pergerakan Allah, mulai dari penciptaan sampai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, bahkan sampai saat ini: Allah bergerak membebaskan dan mentransformasi dunia untuk mewujudkan dunia yang adil, damai dan sejahtera.

Berdasarkan hal di atas, gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang terbuka pada siapa saja tanpa mengecualikan siapa pun (*exclude*). Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang dinamis, terbuka dan menyediakan ruang-ruang dialog dengan segala hal, termasuk ilmu pengetahuan. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang mau membicarakan semua persoalan jemaatnya, termasuk persoalan gender dan seksualitas. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang tanpa batas gender dan seksualitas, gereja yang bukan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang menerima siapa saja tanpa batas-batas, gereja yang aman dan nyaman bagi siapa saja. Oleh karena itu gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja “tempat untuk pulang” bagi siapa saja. Gereja sebagai rumah pergerakan bersama adalah gereja yang membebaskan dan mentransformasi kehidupan.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Istilah Queer adalah istilah yang sangat kontroversial dari dulu sampai sekarang. Queer merupakan sebuah payung istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada seksualitas non-heteronormatif, seperti Lesbian, Gay, Biseks, Interseks, Transgender dan Queer (LGBTIQ).¹ Awalnya, istilah ini diartikan secara tradisional yaitu sebagai asing, ganjil atau mencurigakan. Namun, pada abad ke-20, istilah ini secara eksklusif mempunyai konotasi seksual yang digunakan sebagai label untuk mengejek atau menghina kelompok homoseksual dengan segala aktivitasnya. Selanjutnya, pada akhir 1980-an sampai 1990-an, kelompok homoseksual mengklaim kembali kata Queer sebagai istilah yang memberdayakan, yang dipergunakan oleh kelompok aktivis gay, lesbian dan biseksual sebagai bangsa Queer (*Queer Nation*). Mereka mempunyai slogan yang sangat terkenal yakni: *We're here! We're Queer! Get used to it!*²

Menurut Annamarie Jagose, pemakaian istilah Queer meningkat sehubungan dengan berkembang pesatnya studi-studi tentang lesbian dan gay di universitas-universitas pada tahun 1990-an.³ Pemakaian istilah Queer juga mulai ditemukan pada jurnal-jurnal, baik itu pada wilayah interdisipliner studi gay dan lesbian, maupun pada wilayah disiplin ilmu yang lain. Jurnal-jurnal yang membicarakan Queer secara khusus adalah *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, terbit pertama pada tahun 1993 di Amerika Utara dan *Critical InQueeries*, terbit pada tahun 1995 di Australia. Selain itu, ada juga jurnal yang tidak secara periodik membicarakan khusus tentang Queer, melainkan masuk dalam ilmu-ilmu lain, seperti *Sociological Theory* (Summer 1994), *Socialist Review* (vol 22, no. 1, 1992), dan *Social Text* (vol. 9, no. 4, 1991). Sementara itu *differences: A journal of Feminist Cultural Studies* juga menyajikan dua isu Queer pada tahun 1991 dan 1994. Begitu juga *Media Information Australia and Meanjin* menerbitkan isu Queer di akhir tahun 1995 dan awal 1996.⁴ Pada waktu itu, diskusi-diskusi tentang Queer menjadi sebuah perdebatan yang hangat di universitas-universitas, terkait dengan hubungan yang tidak stabil antara gender, seks dan hasrat seksual.⁵ Walaupun secara luas, Queer dihubungkan dengan pokok gay dan lesbian, tetapi kerangka kerja analisisnya

¹ Fedwa Malti-Douglas (editor), *Encyclopedia of Gender and Sex*, Vol. 4, q-z index, USA, Macmilan, h.1235.

² Sussanah Cornwall, *Controversies in Context Theology*, (UK: scm press, 2011), h.10

³ Annamarie Jagose, *Queer Theory*, (New York: New York University Press, 1996), h.2

⁴ Annamarie Jagose, *Queer Theory*, h.2

⁵ Annamarie Jagose, *Queer Theory*, h.3

meliputi topik-topik seperti *cross dressing*, hermaphrodit, gender ambigu dan gender hasil operasi medis.

Perkembangan teori Queer, menurut Tamsin Spargo, tidak terlepas dari nama Michael Foucault, yaitu seorang filsuf Prancis. Foucault dianggap sebagai katalisator dari perkembangan teori Queer.⁶ Foucault dalam bukunya berjudul *The History of Sexuality* memperlihatkan tentang kekuasaan yang represif dari para borjuis pada abad ke-17 telah membungkamkan seksualitas. Satu-satunya tempat yang halal membicarakan seksualitas adalah rumah tangga, di kamar orang tua.⁷ Namun, kekuasaan yang represif terhadap seksualitas, justru semakin memproduksi wacana tentang seksualitas itu sendiri.⁸ Dalam pemikiran-pemikirannya, Foucault, memang tidak cukup jauh menganalisa tentang identitas seksual secara khusus, namun ia menyatakan bahwa identitas seksual adalah sesuatu yang historis dan sosial.⁹ Dengan kata lain, identitas seksual adalah sebuah konstruksi sosial. Seseorang disebut homoseksual semata-mata karena dipengaruhi oleh konsep heteroseksual yang dominan. Pemikiran Foucault ini kemudian dikembangkan oleh Judith Butler, yaitu seorang filsuf poststrukturalis. Butler mengusulkan teori “performatif” dari identitas gender, sebagai bukti yang sangat berguna untuk menganalisa identitas seksual. Menurut Butler, *gender performace* mengekspresikan identitas gender yang sesungguhnya.¹⁰ Butler dikenal sebagai orang yang cukup berpengaruh dalam teori Queer.

Teori Queer ditemukan juga dalam ranah teologi, yang dikenal dengan teologi Queer. Mark D. Jhonson menyebutkan, bahwa teologi Queer berasal dari teori Queer yang berhasil melakukan hibridisasi.¹¹ Namun teologi Queer melampaui teori Queer itu sendiri, karena teologi Queer tidak hanya fokus pada isu seksual saja tetapi pada berbagai isu. Gerard Loughlin, sebagai contoh, ia menyebutkan dalam pendahuluan di bukunya *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, tentang *the end of the sex*.¹² Bagi Loughlin, Queer itu ada dimana-mana: kehidupan, gereja, tradisi, modernitas, ortodoksi, dsb. Queer adalah sesuatu yang tanpa batas.¹³ Begitu juga Marcella Althaus-Reid, dalam bukunya *The Queer God*, yang menggugat teologi konvensional,

⁶ Tamsin Spargo, *Foucault and Queer Theory*, (New York: Totem Books, 1999), h.17

⁷ Michael Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h.2

⁸ Michael Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, h.13

⁹ Stephen Seidman, *The Social Construction of Sexuality*, (New York, London: W.W. Norton & Company, 2010), h.35

¹⁰ Stephen Seidman, *The Social Construction of Sexuality*, h.37

¹¹ Sussanah Cornwall, *Controversies in Context Theology*, h.28

¹² Gerard Loughlin, *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, (Malden: Blackwell Publishing, 2007), h.1

¹³ Gerard Loughlin, “What is Queer? Theology After Identity” dalam *Theology and Sexuality*, vol. 14 no. 2, 2008, h.145

yaitu teologi heteroseksual, yang mentabukan seksualitas dalam gereja.¹⁴ Althaus-reid menghadirkan pemikiran-pemikiran yang Queer tentang hermeneutik, trinitas, penebusan, dan mengangkat kisah-kisah lokal untuk melawan kolonialisme teologi heteroseksual yang sudah mendominasi dunia. Intinya, teologi Queer adalah teologi yang menggugat kestabilan dalam berteologi. Menurut Althaus-reid, berteologi tidak hanya di dalam tembok-tembok gereja dengan norma-norma kesopanan, melainkan juga di ruang profan seperti: bar salsa dan bar para gay.¹⁵ Dengan demikian, berteologi juga dapat memasuki ranah tubuh, hasrat dan seksualitas yang sering tersembunyi dan tidak kelihatan itu. Althaus-reid mengajak untuk berteologi dengan cara biseksual kritis, yakni menggambarkan sesuatu yang tersembunyi dan tidak stabil.¹⁶

Meskipun teologi Queer sudah mulai berkembang, tetapi pemahaman gereja tentang seksualitas Queer masih bersifat negatif. Hal ini terlihat dari cara gereja membaca teks-teks Alkitab yang terkait dengan seksualitas Queer, seperti Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22, 20:13, Hakim-Hakim 19, I Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan I Timotius 1:10. Teks-teks ini sering disebut sebagai *text of terror* karena sering dipakai untuk menghukum kelompok seksualitas Queer.¹⁷ Salah satu kisah yang paling sering diperdengarkan untuk menghukum kelompok seksualitas Queer adalah kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19: 1-29. Kisah ini tidak hanya dikenal dalam agama Kristen saja, tetapi juga dalam agama Islam.¹⁸ Beberapa pernyataan, kotbah, tafsiran maupun buku-buku, banyak menggunakan kisah Sodom dan Gomora untuk melegitimasi, bahwa homoseksualitas itu adalah dosa. Dalam seminar tentang LGBT yang diselenggarakan oleh Gereja Bethel Indonesia di Medan pada tanggal 7 Agustus 2015 yang lalu, Pdt. Jacob Nahuway sebagai pembicara menyatakan, bahwa:

LGBT pertama kali dicatat dalam Alkitab sebagai perbuatan yang menjijikan bagi Allah. Ini adalah kejahatan yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Peristiwa yang dikenal pada zaman Lot di kota Sodom dan Gomora dimana di kota tersebut seluruh laki-laki, tua dan muda, semuanya homoseksual.¹⁹

¹⁴ Marcella Althaus-Reid, *The Queer God*, (New York: Routledge, 2003), h.2

¹⁵ Marcella Althaus-Reid, *The Queer God*, h. 1

¹⁶ Marcella Althaus-Reid, *The Queer God*, h. 15

¹⁷ Istilah "texts of terror" pertama kali digunakan oleh Phyllis Trible dalam bukunya *Texts of Terror*, yang merujuk pada kisah perempuan-perempuan dalam Alkitab yang mengalami penindasan. Kemudian Patrick S.Cheng menggunakan istilah ini merujuk pada teks-teks yang digunakan untuk menindas kelompok seksualitas Queer. Patrick S. Cheng, *Radical Love*, (New York: Seabury Books, 2011), h.12

¹⁸ Hatib Abdur Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, (Yogyakarta: InsistPress, 2007), h. 114

¹⁹ Seminar LGBT dan Sosialisasi BPD GBI Medan "Gereja Betel Indonesia Tidak Mentolerir Pendeta Memberkati Perkawinan Sejenis," dalam Harian Sinar Indonesia Baru, 9 Agustus 2015

Tentu saja kisah ini menjadi momok yang menakutkan, tidak hanya bagi warga gereja tetapi juga bagi kelompok seksualitas Queer. Hal ini dapat terlihat dalam pertemuan 2nd Young Queer Faith and Sexuality Camp, di Kaliurang pada 27 September – 4 Oktober 2013 yang lalu, pada sesi “Perspektif Iman terhadap Seksualitas,” para peserta, baik yang beragama Kristen maupun Islam, banyak mempertanyakan apakah kisah Sodom (dan Gomora) adalah kisah penghukuman terhadap kelompok homoseksualitas.²⁰ Selain itu, pada simposium internasional LGBTIQ yang diadakan di STT Jakarta pada 5-8 November 2015 yang lalu, seorang peserta yang adalah seksualitas Queer bertanya: bagaimana sebenarnya tafsiran Sodom dan Gomora yang sering dipakai untuk menghukum kelompok Queer?²¹ Dika (bukan nama sebenarnya), seorang gay, juga menyatakan: “Kotbah tentang kisah di kota Sodom dari atas mimbar membuat kami merasa sebagai orang terhukum dan kotor, sehingga kami takut untuk datang ke gereja.”²²

Pembacaan teks Alkitab tentang Sodom dan Gomora di atas, tidak terlepas dari bagaimana seseorang menafsir teks tersebut. Beberapa tafsiran yang ditemukan tentang kisah Sodom dan Gomora masih bernada penghukuman, seperti Weston W Fields dalam bukunya *Sodom and Gommorah* menyebutkan, bahwa kisah di kota Sodom adalah tindakan pemerkosaan homoseksual dan tindakan ini dihubungkan dengan Imamat 18:22 dan 20:13, merupakan suatu pelanggaran.²³ Begitu juga Gordon J. Wenham dalam *Word Biblical Commentary* menyatakan, bahwa homoseksualitas diidentifikasi sebagai dosa dari Sodom.²⁴ Christopher Elwood juga menyebutkan dalam artikelnya, bahwa pada masa reformasi, Luther sendiri memandang kisah Sodom dan Gomora sebagai hubungan seksual yang tidak natural, dan dihubungkan dengan Roma 1:26-27. Hubungan seksual yang tidak natural itu adalah dosa.²⁵ Penafsiran-penafsiran yang berkembang demikian, menyebabkan sikap gereja menjadi homophobia di mana-mana.

Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza proses menafsir terkait erat dengan paradigma biblis yang dimiliki pembaca teks Alkitab. Paradigma biblis yang dimaksud adalah cara pandang yang

²⁰ 2nd Young Queer Faith and Sexuality Camp, diadakan di Kaliurang pada bulan Oktober 2013, diselenggarakan oleh Yifos (Youth Interfaith Forum on Sexuality) dengan tema “Dialogkan Tubuhmu, Ciptakan Sejarahmu.”

²¹ Simposium Internasional LGBTIQ diadakan di STT Jakarta pada tanggal 5-8 November 2015, dengan tema “Love Wins.” Peserta simposium terdiri dari kaum LGBTIQ, tokoh-tokoh agama, aktivis dari berbagai lembaga, dan akademisi.

²² Percakapan dengan Dika (bukan nama sebenarnya) melalui telephone pada tanggal 27 Oktober 2013

²³ Weston W. Fields, *Sodom and Gommorah*, (England: Sheffield Academic Press, 1997), h.117

²⁴ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary*, (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1994), h.55

²⁵ Christopher Elwood, “A Singular Example of Wrath of God: The Use of Sodom in Sixteenth-Century Exegesis,” dalam *Harvard Theology Reviews*, volume 98, 1 Januari, h.72

menjadi acuan dalam membaca, menafsirkan atau memahami Kitab Suci.²⁶ Ada beberapa paradigma yang dikenal selama ini, yakni: doktrin, *scientific positivist* dan hermeneutik kultural. **Paradigma doktrin**, memandang apa yang tertulis dalam Alkitab sebagai pengungkapan Firman Allah.²⁷ Oleh karena itu Alkitab dipandang sebagai suatu doktrin, sehingga melihat Alkitab sebagai kebenaran yang tidak dapat diubah, berwenang, serta pengajaran, peraturan, dan prinsipnya sesuai sepanjang zaman. Di samping itu, Alkitab juga digunakan untuk membuktikan ajaran-ajaran/dogma-dogma dan memberikan nilai dan kebenaran yang universal.²⁸ **Paradigma *scientific positif***, adalah paradigma yang berkembang pada zaman pencerahan di Eropa. Paradigma *scientific* ini menuntut objektivitas, tidak berat sebelah, dan kenetralan nilai, agar dapat mengontrol legitimasi, membangun keilmuan, dan kebenaran dari arti teks.²⁹ Oleh karena itu, paradigma ini melihat Alkitab sebagai fakta atau informasi, dan metode ilmiah dipakai sebagai cara mengevaluasi teks. Teks dan metode pembacaan digunakan untuk “membuktikan fakta” berdasarkan fakta sejarah, dan untuk membuktikan Alkitab itu juga benar berdasarkan fakta sejarah tersebut.³⁰ **Paradigma hermeneutik kultural**, melihat konteks budaya dari teks masa itu, setelah itu melakukan tafsir, lalu mengaplikasikannya pada budaya saat ini.³¹ Oleh karena itu, paradigma ini menuntut untuk memahami Tuhan dalam konteks budaya di dalam teks, memahami orang-orang dalam konteks budaya mereka yang dinamis dan mengaplikasikannya pada situasi budaya pembaca. Dengan demikian, pesan pada waktu itu merupakan pesan kepada kita sekarang. Konsekuensinya, apabila manusia tidak mengetahui budaya pada waktu itu, maka tidak mengerti pesan Yesus kepada mereka.³² Ketiga paradigma di atas memiliki beberapa kesamaan, yakni memulai dengan teks dan menjadikan pembaca sebagai objek dari teks. Selain itu, paradigma ini juga menjadikan Alkitab sebagai subjek penyelidikan/penelitian. Kebanyakan gereja-gereja memakai ketiga paradigma di atas, secara khusus paradigma Doktrin.³³ Maka tidak heran bila kisah Sodom dan Gomora sering dibaca sebagai kisah penghukuman terhadap kelompok seksualitas Queer.

Elisabeth Schussler Fiorenza memperkenalkan sebuah paradigma yang berbeda dari ketiga pendekatan di atas, yakni **paradigma retorika emansipatoris**. Paradigma ini tidak tertarik pada

²⁶ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, (Yogyakarta: Asian Women Research Center dan BPP Peruati, 2013), h. 5

²⁷ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, (Marryknol, New York: Orbis Books, 2001), h.38

²⁸ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h.6-7

²⁹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.42

³⁰ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h.8

³¹ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab ...*, h.9

³² Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab ...*, h.9

³³ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h.7

bukti dogma, pendidikan spiritual, kenyataan ilmiah, atau pemurnian budaya. Sebaliknya, ia menginvestigasi bagaimana cara teks Alkitab memengaruhi dan menguasai kehidupan sosial dan keagamaan.³⁴ Komitmen dari paradigma ini adalah mengubah struktur dominasi dan nilai-nilai dehumanisasi serta mengembangkan fungsi teks Alkitab dalam lokasi sosial yang spesifik dan konteks keagamaan.³⁵ Paradigma ini melihat teks sebagai hasil dari kekuasaan: siapa yang menentukan teks dan apa yang ada di dalam dan di luar teks. Namun, paradigma ini juga melihat teks sebagai suatu perjuangan kekuasaan, karena paradigma ini melihat Alkitab bukan sebuah naskah yang tertutup, melainkan naskah yang terbuka, yang dapat diperdebatkan. Alkitab adalah situs perjuangan makna dan penafsiran melalui debat dan argumentasi.³⁶ Oleh karena itu, subjek dari teks adalah orang yang menafsirkan teks tersebut, dengan mempertanyakan siapa yang menafsirkan teks dan apa konteksnya. Namun, paradigma ini juga melihat teks sebagai reaksi dari konteks. Paradigma ini adalah model dari *ekklesia*, yaitu pertemuan demokratis radikal yang dapat berdebat dan memutuskan arti dari teks. Bagi Fiorenza, membaca dan menafsir bukanlah suatu tindakan penerimaan yang pasif dan kontemplasi individualistik, melainkan sebuah komunikasi yang partisipatif. Untuk itu, Fiorenza mengusulkan agar pembacaan teks membuat forum sebagai ruang publik yang demokratis radikal untuk saling berdebat, membangun imajinasi yang kreatif dan percakapan yang substantif. Tujuan dari perdebatan ini bukan untuk mencari kebenaran tunggal, melainkan untuk melihat teks-teks yang problematik dan melihat teks dan tafsirannya berada dalam nilai-nilai yang mendominasi, serta visi pembebasan.³⁷ Paradigma retorika emansipatoris ini dapat membangkitkan kesadaran (*conscientization*), sehingga bisa tercipta gerakan perubahan (transformasi).

Hermeneutik feminis kritis yang dikembangkan oleh Fiorenza ini, mempergunakan paradigma retorika emansipatoris dalam pembacaan sebuah teks. Oleh karena itu, hermeneutik feminis kritis ini berbeda dengan hermeneutik lainnya. Kalau hermeneutik umumnya si pembaca teks melakukan secara tunggal (sendiri), bersifat monolog (hubungannya antara si pembaca dan teks saja), dan pasif (berakhir hanya pada makna yang ditemukan si pembaca teks), maka hermeneutik feminis kritis justru sebaliknya. Hermeneutik feminis kritis dengan pendekatan paradigma retorika emansipatoris, membuka forum radikal demokratis, dimana pembacaan teks bukan dilakukan secara tunggal, melainkan berkelompok dengan melibatkan semua orang (partisipatif), bersifat dialogis karena terjadi perdebatan-perdebatan, dan berakhir dengan sebuah

³⁴ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.44

³⁵ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.44

³⁶ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.28

³⁷ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.13

tindakan yang membebaskan dan mentransformasi. Oleh karena itu pembacaan teks bukan sesuatu yang pasif, melainkan sebuah tindakan yang partisipatif-praksis.

Selain itu, hermeneutik feminis kritis sangat menghargai refleksi pengalaman dari si pembaca teks, sehingga setiap pengalaman menjadi sesuatu yang sangat berharga untuk memperkaya pembacaan teks. Dengan demikian, hermeneutik feminis kritis ini mempertemukan berbagai pengalaman dengan berbagai perspektif dalam perdebatan terhadap teks. Namun seperti disebutkan di atas, perdebatan bukan untuk mencari kebenaran tunggal dari teks sebagai sebuah “kenyataan” yang terberi, melainkan untuk pembebasan. Dengan demikian, paradigma ini juga tidak berhenti sampai pada pencarian makna pada teks, melainkan sebuah gerakan bersama untuk melakukan tindakan bersama dalam transformasi di dalam kehidupan nyata.

Proses transformasi pandangan terhadap seksualitas Queer perlu dilakukan pada gereja-gereja Lutheran di Indonesia, mengingat gereja-gereja ini kebanyakan menolak seksualitas Queer. Denominasi gereja Lutheran di Indonesia sebagian besar ditemukan di Sumatera Utara. Gereja-gereja yang termasuk dalam denominasi Lutheran tersebut adalah sebagai berikut: HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia), HKI (Huria Kristen Indonesia), GKPA (Gereja Kristen Protestan angkola), BNKP (Banua Niha Keriso Protestan), AMIN (Gereja Amin, Nias), GPKB (Gereja Punguan Kristen Batak), GKLI (Gereja Kristen Lutheran Indonesia), GMB (Gereja Mision Batak), GPP (Gereja Protestan Persekutuan), dan GKPM (Gereja Kristen Protestan Mentawai). Kedua belas gereja ini tergabung dalam organisasi Lutheran World Federation (LWF). Selain itu, gereja-gereja Lutheran di Indonesia ini tumbuh dalam konteks budaya Batak, Nias dan Mentawai.

Namun beberapa gereja Lutheran di Indonesia ini, seperti GKPS, HKBP, HKI dan GKPI, memperlihatkan secara tersurat tentang penolakan mereka terhadap kelompok seksualitas Queer. Penolakan tersebut terwujud dalam bentuk peraturan gereja berupa “Siasat Gereja” atau “Disiplin Gereja.” Penolakan itu menempatkan hubungan homoseksual dalam kategori perzinahan sehingga dikenakan siasat gereja. Kutipannya adalah sebagai berikut:

GKPS: Bagian Kelima, Yang berkenaan dengan Perzinahan, Pasal 19, ayat 4:

Seorang anggota yang melakukan hubungan homoseksual (gay, biseksual, lesbian) dikenakan siasat Gereja "Ditegur."³⁸

HKBP: Bagian III, *Rumang ni pangalaosion na maralo tu patik ni Debata*, 6c:

Na mangabing, na paabinghonsa, germo dohot boru-boru si babi jalang (WTS), na marlangka pilit, na marsiduadua, na palahohon jolmana, na mahilolong, ro di angka na mangurupi di ulaon na jat i. Songon i muse na homo sex (parmmainan ni boruboru tu boruboru), hihisapan dohot nasa ulaon hailaon (Roma 1:24-27)³⁹

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Jenis-jenis pelanggaran yang bertentangan dengan hukum Tuhan:

Yang menggendong, yang digendong, germo dan perempuan pelacur, yang berselingkuh, mengusir istri dan orang-orang yang membantu melakukan perbuatan jahat tersebut. Begitu juga homoseks (permainan perempuan terhadap perempuan), suka melakukan perbuatan yang memalukan (Roma 1:24-27)

HKI: Pasal 6. E. Tentang Pelanggaran terhadap Petunjuk Pemberkatan Perkawinan, point 6:

Yang kawin dengan bapak tiri atau ibu tiri. Kawin sedarah (*incest*), homoseks, lesbian, kawin kontrak. (Band. Imamat 18:6-18; I Korintus 5:1-2; Matius 19:3-13; Kejadian 2:24; Matius 5:31).⁴⁰

GKPI: Tata Penggembalaan, Pasal 3.4 tentang Perkawinan Terlarang:

3.4.6. Perkawinan sejenis (homoseksual, gay atau lesbian, ataupun transgender)⁴¹

Dari contoh Siasat Gereja di atas dapat dilihat, bahwa Gereja menolak seksualitas Queer dengan mengemasnya dalam pelanggaran perzinahan dan perkawinan terlarang. Hal yang menarik, dalam Tata Penggembalaan GKPI sebelumnya, tidak ada disinggung tentang kelompok seksualitas Queer (gay, lesbian dan transgender), namun dalam Tata Penggembalaan yang dikeluarkan tahun 2013, muncullah peraturan berkenaan dengan hal tersebut. Munculnya peraturan ini di gereja, mengindikasikan bahwa kelompok seksualitas Queer ada dalam gereja, sehingga lahirlah peraturan yang berkenaan dengan hal tersebut.

³⁸ Peraturan Siasat Gereja di GKPS (Ruhut Paminsangon) dan Petunjuk Pelaksanaan, Kolportase GKPS, 1995, h.17

³⁹ Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di Huria Kristen Batak Protestan, h.19

⁴⁰ *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia 2015*, h.76

⁴¹ *Tata Penggembalaan dan Petunjuk Pelaksanaannya*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI), 2013, h.22

Dasar dari penolakan dihubungkan dengan teks-teks Alkitab sebagai alat pendukung untuk memarginalkan kelompok seksualitas Queer. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari bagaimana paradigma gereja membaca dan menafsir teks Alkitab tersebut. Pdt. Humala Lumbantobing, yang ikut terlibat dalam penyusunan Tata Penggembalaan GKPI menyebutkan, bahwa di GKPI dasar teologis dari tata penggembalaan tersebut memang tidak dituliskan, tetapi mengacu pada Alkitab seperti: Imamat 19:20, Kejadian 19 dan I Korintus 6:9-10. Namun ketika ditanya bagaimana cara gereja menafsirkan teks-teks tersebut, Pdt. Humala Lumbantobing mengakui tidak mendalami proses hermeneutiknya secara khusus, hanya membaca apa yang tertulis dalam Alkitab.⁴² Begitu juga Pdt. J.C Purba, salah seorang penyusun Ruhut Pamingsan (Siasat Gereja) GKPS juga menyebutkan hal yang sama, bahwa penolakan terhadap seksualitas Queer mengacu pada UU Perkawinan tahun 1974, yang tidak mengakui perkawinan sejenis. Selain itu, dasar teologis diambil dari I Korintus 9:10, dimana hubungan seksual sesama jenis dianggap dosa.⁴³ Artinya, gereja-gereja membaca Alkitab dengan paradigma doktrin, sehingga penafsirannya bersifat harafiah.

Namun yang menarik, sekalipun gereja-gereja Lutheran di Indonesia (khususnya HKBP, GKPS, GKPI dan HKI) menolak seksualitas Queer, namun eklesiologi gereja-gereja tersebut justru sangat terbuka terhadap kelompok yang termarginalkan. Hal ini terlihat dalam visi dan misi dari gereja tersebut. Sebagai contoh, visi dari HKBP: menjadi berkat bagi dunia.⁴⁴ Dalam upaya menjadi berkat bagi dunia, HKBP bersikap memulihkan martabat dan harkat dari orang kecil dan tersisihkan. Faktanya, kelompok seksualitas Queer adalah orang kecil yang tersisihkan dalam kehidupannya. Sayangnya, dalam kenyataannya, gereja-gereja Lutheran masih memarginalkan bahkan menolak keberadaan kelompok seksualitas Queer.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini ingin menerapkan pembacaan teks kejadian 19:1-29 dengan memakai hermeneutik feminis kritis dari Elisabeth Schussler Fiorenza dengan paradigma retorika emansipatoris. Melalui hermeneutik feminis kritis ini akan mempertemukan dua pengalaman dan perspektif yang berbeda dari kelompok seksualitas Queer dan Gereja (gereja-gereja Lutheran) ketika membaca teks. Pembacaan teks bersama ini akan membuka ruang dialog, pertukaran pengalaman (*sharing of experience*) dan diharapkan terbangun percakapan yang

⁴² Wawancara dengan Pdt. Humala Lumbantobing di Pematangsiantar, pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

⁴³ Wawancara dengan Pdt. J.C. Purba via telephon, pada tanggal 3 Oktober 2013, pukul 09.50 wib.

⁴⁴ *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP), 2015, h.8

substantif antara kelompok seksualitas Queer dan gereja untuk melakukan pembebasan dan transformasi terhadap pemahaman tentang seksualitas Queer selama ini.

Penelitian ini boleh dikatakan berbeda dengan beberapa penelitian studi hermeneutik lainnya tentang kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19), dalam kaitan dengan seksualitas Queer. Beberapa studi hermeneutik tersebut memakai beberapa model pendekatan, seperti: Weston W Field dalam bukunya *Sodom and Gomorah* (1997) memakai pendekatan narasi, Paul Tonson dalam “Mercy Without Covenant: A Literary Analysis of Genesis 19” (2001) menggunakan pendekatan analisis literer, Michael Carden dalam buku *Sodomy* (2004) memakai pendekatan intertekstual, dan K. Renato Lings dalam buku *Love Lost in Translation* (2013) menggunakan pendekatan analisis linguistik. Sedangkan di Indonesia sendiri, Sergina menuliskan tesisnya berjudul *Pro Kontra Homoseksualitas: Sebuah Kritik Ideologi terhadap Teks-Teks Alkitab Pro dan Kontra* (2011) memakai pendekatan kritik ideologi. Namun, dari beberapa pendekatan hermeneutik yang digunakan di atas, semuanya masih memakai pendekatan dari perspektif penulis. Sementara itu, penelitian ini mempergunakan perspektif pembaca teks dan mempertemukan perspektif dari kelompok gereja yang heteroseksual dan kelompok seksualitas Queer. Selain itu juga, hermeneutik feminis kritis tidak berakhir pada pemaknaan teks, melainkan melakukan sebuah tindakan aksi transformasi untuk perubahan, dalam hal ini pembaca teks bersama-sama merumuskan *eklesialogi* buat gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kata *eklesialogi*, bukan **eklesiologi**, karena sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Fiorenza tentang *ekklesia*, yakni perhimpunan dari warga merdeka, yang berkumpul untuk menentukan sendiri urusan-urusan politis rohani mereka.⁴⁵ Proses dari hermeneutik ini dalam merumuskan gereja yang dimaksud, memakai pengertian *ekklesia* tersebut.

Dengan demikian, akhir dari penelitian ini adalah menghadirkan sebuah bangunan *eklesialogi* yang terbuka terhadap keragaman seksualitas. Sekalipun gereja-gereja Lutheran sudah memunculkan di permukaan tentang eklesiologinya, namun belum tajam membicarakan tentang seksualitas Queer. Eklesiologi menjadi sesuatu yang penting untuk dihadirkan, mengingat gereja berada dalam dunia yang terus berubah, maka gereja harus terus menerus memperbaharui pemahamannya tentang dirinya.⁴⁶ Dengan demikian, slogan reformasi “*ecclesia reformata, semper reformanda*” masih tetap aktual sepanjang zaman, yakni: gereja yang diperbaharui dan

⁴⁵ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang...*, h.437

⁴⁶ Chr. De Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?...*, h. vi

selalu terus diperbaharui untuk menjawab tantangan zamannya. Terkait dengan hal tersebut, gereja-gereja Lutheran di Sumatera Utara perlu memperbaharui pemahamannya tentang gereja (eklesiologi, atau dalam penelitian ini menggunakan *eklesiologi*) secara khusus terkait dengan seksualitas Queer. Pemahaman yang baru ini akan membawa pada pengalaman yang membebaskan dan mentransformasi gereja maupun kelompok seksualitas Queer itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan dari pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode hermeneutik feminis kritis dipraktikkan oleh jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia yang terdiri dari kelompok heteroseksual dan seksualitas Queer dalam pembacaan kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)?
2. Bagaimana mewujudkan *eklesiologi* yang membebaskan dan mentransformasi pandangan gereja-gereja Lutheran di Indonesia terhadap kelompok seksualitas Queer melalui pembacaan kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia yang terdiri dari kelompok heteroseksual dan seksualitas Queer melakukan praktek pembacaan Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29) dengan mempergunakan hermeneutik feminis kritis
2. Mewujudkan *eklesiologi* yang membebaskan dan mentransformasi pandangan gereja-gereja Lutheran di Indonesia terhadap kelompok seksualitas Queer melalui pembacaan kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29)

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya studi hermeneutik feminis kritis dengan isu seksualitas dalam konteks gereja-gereja Lutheran di Indonesia
2. Menghadirkan *eklesiologi* yang membebaskan dan mentransformasi pandangan masyarakat Batak, khususnya gereja-gereja Lutheran di Indonesia
3. Memperkaya studi tentang seksualitas Queer di ranah akademis, khususnya Teologi

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teks dengan menggunakan hermeneutik feminis kritis dari Fiorenza, yang dikenal dengan *'dance of liberation and transformation'*.⁴⁷ Teks yang dimaksud adalah teks Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29), legenda Nantinho, ajaran gereja-gereja Lutheran di Indonesia, narasi dari subjek penelitian, dan hasil pembacaan teks.

Hermeneutik feminis kritis ini memakai beberapa langkah tarian hermeneutik, yakni: hermeneutik pengalaman, hermeneutik dominasi dan lokasi sosial, hermeneutik kecurigaan, hermeneutik evaluasi kritis, hermeneutik imajinasi kreatif, hermeneutik mengingat dan merekonstruksi serta hermeneutik aksi transformasi untuk perubahan.⁴⁸ Langkah-langkah tarian hermeneutik ini tidak linier, kadang gerakan dan langkah penari terlihat serentak pada gerakan yang sama dan arah yang sama, namun kadang terlihat melangkah ke arah yang berbeda dan melakukan gerakan berbeda, namun semua tetap dalam harmonisasi gerakan pada satu tujuan.⁴⁹ Sekalipun penelitian ini adalah penelitian teks, namun tarian hermeneutik feminis kritis ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali data dari berbagai subyek penelitian melalui pendekatan paradigma "retorika emansipatoris." Paradigma retorika emansipatoris adalah ruang "perjuangan demokratis" dimana teks sama-sama digumuli dan diperjuangkan oleh pembaca untuk membebaskan dan mentransformasi kehidupan si pembaca maupun teks itu sendiri.⁵⁰ Metode yang dilakukan dengan menggali informasi atau data dari subyek penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan, diskusi, berbagi pengalaman (*sharing of experience*), dan berdebat. Metode kualitatif memberikan ruang bagi saya, sebagai peneliti, mempergunakan paradigma retorika emansipatoris bersama para subyek penelitian, karena metode kualitatif biasanya menggunakan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen untuk menggali data.⁵¹ Paradigma retorika emansipatoris ini dapat dikolaborasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, diskusi, berbagi pengalaman (*sharing of experience*), dan perdebatan.

1.5.2. Subyek penelitian

Subyek penelitian sebanyak 12 orang. Mereka terdiri dari 2 kelompok identitas seksual yakni:

1. Warga jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia yang heteroseksual

⁴⁷ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h. 1

⁴⁸ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h. 167

⁴⁹ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h. 2

⁵⁰ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h. 167

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h.9

2. Warga jemaat gereja-gereja Lutheran di Indonesia yang non-heteroseksual (seksualitas Queer). Dalam hal ini, mereka yang sudah berani “*coming out*” (mengungkapkan identitas seksualitasnya sebagai Queer)

Untuk mendapatkan informasi data subyek penelitian, terlebih dulu saya melakukan pendekatan komunikasi personal yang sudah dibangun selama lebih kurang satu tahun (khususnya untuk kelompok seksualitas Queer). Saya juga melakukan wawancara secara terpisah melalui email, telephone, atau jaringan media sosial kepada para subyek penelitian, terkait dengan latar belakang serta kesediaan untuk ikut terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, saya mempertimbangkan keragaman subyek penelitian untuk memperkaya penggalian data, seperti: usia, pendidikan, dominasi gereja, pekerjaan, dan jabatan dalam gereja.

1.5.3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di wilayah gereja-gereja Lutheran di Sumatera Utara, seperti HKBP, GKPS, HKI, GKPI dan sebagainya berada, tepatnya di pulau Samosir, Sumatera Utara. Alasan pemilihan pulau Samosir sebagai lokasi penelitian berkenaan dengan kultur budaya Batak yang masih begitu kuat dalam kehidupan masyarakat, pusat dari kerajaan-kerajaan Batak, kaya dengan legenda-legenda Batak, dan dianggap dekat dengan kisah tempat asal-usulnya orang Batak, yakni Pusuk Buhit. Selain itu, di pulau Samosir juga ditemukan legenda dari Nan Tinjo, yaitu legenda tentang orang Batak yang transgender (yang tidak banyak dipublikasikan oleh masyarakat Batak) namun memiliki kesaktian, dan masih tetap dipercaya masyarakat setempat sampai saat ini. Kisah Nan Tinjo ini ditemukan di pulau Samosir ini, khususnya di desa Malau. Oleh karena itu, pulau Samosir menjadi tempat observasi yang pantas untuk peserta penelitian dalam merefleksikan secara kritis budaya Batak yang menghidupi orang Batak selama ini.

1.5.4. Durasi dan Tahapan Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini memerlukan beberapa tahapan, sehingga membutuhkan waktu yang panjang. Adapun tahapan dalam penelitian lapangan ini adalah:

Tahap Pertama, membangun kepercayaan (*trust building*) antara saya, selaku peneliti, dengan subyek penelitian dan antara sesama subjek penelitian juga. Dalam hal ini, saya akan menggunakan media komunikasi seperti media sosial (membuat kelompok percakapan dengan sarana *Facebook group*) sebagai langkah awal, dan atau mempergunakan media komunikasi lainnya seperti telephone, dan email.

Tahap Kedua, mengadakan pertemuan antara saya selaku peneliti dengan subyek penelitian untuk bersama-sama membaca teks. Pertemuan ini dilakukan selama 4 hari.

Tahap Ketiga, mengadakan pertemuan lanjutan dengan menggunakan media komunikasi (*Whatsap* dan *Facebook*) untuk melanjutkan percakan yang masih dibutuhkan.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara:

1. FGD (*Focus Group Discussion*).

FGD mengeksplorasi sasaran penelitian untuk memperoleh jawaban-jawaban yang mendasar sesuai dengan kebutuhan penelitian. FGD ini, seperti disebutkan oleh Fiorenza, menjadi forum atau ruang publik demokratis radikal feminis dimana terjadi perdebatan, imajinasi kreatif dan percakan yang substantif.⁵² Oleh karena itu, langkah-langkah yang saya lakukan adalah mengikuti langkah tarian dari hermeneutik feminis kritis:

Pertama. Saya dan para subyek penelitian melakukan refleksi kritis atas pengalaman dari subyek penelitian. Mengingat titik berangkat dari hermeneutik feminis adalah pengalaman, maka pengalaman yang dimaksud terkait dengan pengalaman kehidupannya sebagai manusia laki-laki maupun perempuan, seksual heteronormatif maupun non-heteronormatif, di tengah-tengah keluarga, masyarakat, gereja, sekolah, dsb. Melalui refleksi pengalaman tersebut dipertanyakan tentang pembelajaran apa yang didapat dari refleksi pengalaman hidup, dan bagaimana pengalaman hidup membentuk persepsi diri maupun orang lain.

Kedua. Setelah melakukan refleksi kritis, dilanjutkan dengan analisis sistemik, yakni pengalaman pribadi dipertemukan dengan konteks yang lebih luas (pengalaman pribadi dipertemukan dengan pengalaman-pengalaman orang lain), kemudian direfleksikan. Setelah itu melakukan analisis terhadap sistem kekuasaan yang mendominasi kehidupan berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut. Hal ini perlu dilakukan, dengan mengingat bahwa *self* (diri) manusia sudah dikonstruksi oleh berbagai aspek dalam kehidupan (agama, budaya, pendidikan, ras, gender, bahasa, dsb). Dengan demikian, pengalaman setiap manusia tidak terjadi dalam ruang kosong, sehingga perspektif manusia juga tidak pernah netral. Perspektif manusia

⁵² Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways*, h.13

terbentuk dari pengalaman *self* yang terkonstruksi tadi, sehingga perlu menyadari akan *constructed self* tersebut.⁵³

Ketiga. Saya bersama para subyek penelitian untuk membaca teks Alkitab (Kejadian 19: 1-29) dan melakukan investigasi. Investigasi yang dilakukan dengan mempertanyakan apakah ada bias-bias gender, ras, suku, dan sebagainya dalam teks, mengapa alur cerita demikian, siapakah yang diuntungkan dan dirugikan dengan alur cerita yang demikian, apakah ada yang dibisukan dalam teks tersebut, dsb.

Keempat. Saya dan para subyek penelitian bersama-sama melakukan evaluasi kritis dengan memperhatikan bahasa-bahasa yang digunakan apakah andro-kyriosentris, sekaligus memeriksa komentar dari buku-buku tafsir, maupun tradisi-tradisi yang ada. Kemudian melakukan dekonstruksi terhadap teks maupun simbol-simbol yang ada dalam teks.

Kelima. Saya dan para subyek penelitian bersama-sama melakukan proses imajinasi kreatif, yakni memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada di luar dari teks (*thinking out of the box*), atau menghadirkan pengalaman yang dibisukan dalam teks, dengan memperhatikan aspek-aspek historis, sosiologis, budaya, dan agama.

Keenam. Saya dan para subyek penelitian bersama-sama mengingat dan merekonstruksi dari setiap potongan-potongan temuan konsep yang ada, kemudian membangunnya menjadi satu bangunan yang utuh.

Ketujuh. Saya dan para subyek penelitian bersama-sama memikirkan dan merumuskan aksi transformasi yang diperlukan, harapan-harapan terhadap gereja dan akhirnya membangun *eklesialogi* yang terbuka terhadap keragaman gender dan seksual di gereja-gereja Lutheran di Indonesia.

2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Selain melakukan FGD, untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, saya dan para subyek penelitian juga melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap tokoh-tokoh

⁵³ Anna Marsiana (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, h.4

budaya, agama, dan kelompok seksualitas Queer berkaitan dengan seksualitas Queer, sejauh diperlukan.

3. Studi Dokumen dan Kepustakaan

Studi dokumen dan kepustakaan dibutuhkan untuk memperlengkapi data-data, seperti: peraturan-peraturan gereja, dokumen sejarah gereja dan budaya serta buku-buku lainnya, terkait dengan keberadaan kelompok seksualitas Queer.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) ditranskrip atau ditulis secara keseluruhan. Setelah ditulis secara lengkap, saya membaca transkrip tersebut untuk melakukan pengkodean (catatan-catatan penting) sehingga dapat menentukan tema-tema utama dan sub-sub tema. Setelah itu saya menganalisa transkrip-transkrip yang sudah dikumpulkan berdasarkan langkah-langkah hermeneutik feminis kritis yang dijadikan sebagai acuan dalam mengumpulkan data. Selanjutnya saya menyusun dan mendeskripsikannya dalam laporan penelitian, sehingga melahirkan suatu bangunan baru *eklesialogi* yang membebaskan dan mentransformasi sikap dan pandangan gereja-gereja Lutheran di Indonesia terhadap kelompok Queer.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Queer

1.6.1.1. Terminologi Queer

Sebelum tahun 1990-an, kata Queer berkonotasi negatif. Oxford English Divtionary Online mendefenisikan Queer sebagai “(s)trange, odd, peculiar, eccentric” as well as “relating to homosexuals or homosexuality.”⁵⁴ Namun, di awal 1990-an, para intelektual (secara khusus kelompok LGBTIQ), mengklaim kembali kata Queer yang sebelumnya negatif menjadi positif.

David Halperin, menggambarkan Queer sebagai apa saja yang aneh atau ganjil dari yang normal, normatif dan dominan.⁵⁵ Menurut Halperin, defenisi dari Queer yang berarti aneh atau ganjil itu bersifat sementara, karena pada waktu tertentu dan tempat yang berbeda, sesuatu yang dianggap aneh atau ganjil oleh yang mendominasi pada waktu itu, bisa berubah menjadi tidak aneh atau ganjil lagi. Berbeda dengan Halperin, Alexander Doty menyebutkan, bahwa Queer adalah suatu

⁵⁴ Sussanah Cornwall, *Controversies in Context Theology*, (UK: scm press, 2011), h.12

⁵⁵ Sussanah Cornwall, *Controversies in...*, h.12

kualitas berhubungan dengan ekspresi yang ditandai dengan kontra, non atau anti *straight*.⁵⁶ Eve Kosofsky Sedgwick menyebut Queer sebagai kemungkinan yang terbuka, gap, saling melengkapi, ketidaksesuaian dan gaung, kehilangan dan perbuatan yang melampaui batas dari arti ketika elemen-elemen dari gender dan seks seseorang tidak dibuat... untuk menandakan monolitis.⁵⁷ Dengan kata lain, Queer itu bukan hanya sebagai suatu perlawanan homoseksual terhadap heteroseksual, tetapi juga dekonstruksi dari suatu gambaran heteronormatif yang tidak dipertanyakan.

Namun, Patrick S. Cheng dalam bukunya *Radical Love* menyebutkan, bahwa ada tiga arti dari kata Queer, yaitu: sebagai sebuah payung istilah, tindakan yang transgresif dan penghapusan batas.⁵⁸ Adapun maksud dari terminologi Queer di atas adalah:

Pertama. Payung istilah. Kata Queer menunjuk pada individu-individu yang identitas seks dan gendernya adalah non-normatif, seperti Lesbian, Gay, Biseks, Transgender, Interseks dan Queer/Questioning. Namun, istilah Queer juga termasuk menunjuk pada “*allies*,” yaitu mereka yang bersolidaritas terhadap kelompok LGBTIQ, sekalipun mereka bukan termasuk di dalam kelompok seksualitas tersebut. Oleh karena itu, Patrick S. Cheng menyebutkan, bahwa istilah Queer juga bisa menunjuk pada LGBTIQA (Lesbian, Gay, Biseks, Transgender, Interseks, Queer/Questioning, dan *Allies*).⁵⁹ Untuk mempermudah pemahaman ini, maka perlu mengetahui apakah itu seksualitas dan identitas gender. Seksualitas menunjuk pada ketertarikan seseorang secara emosional dan fisik terhadap orang yang seks yang berlawanan, seks yang sama atau pada kedua seks (*male and female*). Seorang perempuan tertarik kepada perempuan disebut lesbian, laki-laki tertarik pada laki-laki disebut gay, sedangkan seseorang yang tertarik pada laki-laki dan perempuan disebut biseksual. Namun, seseorang yang tertarik pada seks yang berlawanan disebut “*straight*” atau heteroseksual. Sebaliknya, identitas gender menunjuk pada orang yang meresppek identitas dirinya sesuai atau tidak sesuai dengan seks (jenis kelamin) bawaan lahirnya. Seseorang yang mengidentifikasi gendernya berbeda dengan seks bawaan lahirnya disebut dengan transgender. Sebaliknya, seseorang yang berusaha menyesuaikan seksnya dengan gendernya disebut “*cisgender*.” Selanjutnya, seseorang yang menolak satu gender atau gender lainnya, disebut “*queer gender*.” Akhirnya, seseorang yang terlahir dengan genital (alat kelamin)

⁵⁶ Sussanah Cornwall, *Controversies in...*, h.13

⁵⁷ Sussanah Cornwall, *Controversies in...*, h.13

⁵⁸ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, (New York: Seabury Books, 2011), h.3

⁵⁹ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.3

yang membingungkan atau memiliki dua alat kelamin disebut interseks.⁶⁰ Dengan kata lain, istilah Queer menunjuk pada seksualitas, gender dan genitalia yang termarginalkan.

Kedua. Tindakan transgresif. Arti kedua dari Queer adalah mengklaim kembali kata yang sebelumnya dianggap berkonotasi negatif. Kata Queer dipergunakan sebagai label yang positif oleh kelompok LGBTIQ, dengan cara bangga pada semua yang dianggap melampaui atau bertentangan dengan norma-norma masyarakat, secara khusus berkaitan dengan identitas seksualitas dan gender.⁶¹ Penggunaan kata Queer sebagai suatu istilah kebanggaan yang positif untuk orang LGBTIQ dapat dijejaki sejak tahun 1980-an. Oxford English Dictionary Online mengutip artikel yang menggambarkan komunitas LGBTIQ bangga sebagai “bangsa queer.” Selanjutnya, tahun 1990-an, organisasi radikal Queer Nation didirikan dengan tujuan melawan kekerasan dan prasangka terhadap LGBTIQ melalui strategi yang kontroversial dan aktif, seperti memakai orang-orang politikus dan selebritis untuk menyuarakan mereka.⁶² Selain itu, kata Queer dipakai sebagai kata kerja atau sebuah aksi, yakni sebuah metodologi untuk menantang dan mengganggu status quo dari heteronormatif.

Ketiga. Melampaui batasan. Pengertian Queer di sini membumi dalam disiplin akademis yang dikenal dengan teori Queer, yang muncul tahun 1990-an, berkenaan dengan karya seorang filsuf bernama Michael Foucault.⁶³ Teori Queer ini memandang seksualitas bukan sesuatu yang netral melainkan sesuatu yang terus menerus bernegosiasi. Dengan kata lain, teori Queer menantang dan mengganggu gagasan tradisional tentang identitas seksualitas dan gender yang berada dalam konsep binari, seperti heteroseksual-homoseksual, laki-laki-perempuan, dsb. Queer menghancurkan atau mendekonstruksi batasan-batasan dari kategori gender dan seksualitas.⁶⁴ Dengan kata lain, teori Queer menyatakan bahwa identitas gender dan seksualitas itu adalah konstruksi sosial.

⁶⁰ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.4

⁶¹ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.5

⁶² Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.5

⁶³ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.6

⁶⁴ Patrick S. Cheng, *Radical Love*, h.6

1.6.1.2. Queer dalam Pemikiran Judith Butler dan Marcella Althaus-reid

1.6.1.2.1. Judith Butler

Judith Butler adalah seorang filsuf poststrukturalis yang karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh politik, etik, feminis dan Queer.⁶⁵ Pemikirannya banyak dipengaruhi Michael Foucault, Simone de Beauvoir, dan Jacques Derrida. Dalam bukunya *Gender Trouble*, Butler menyebutkan bahwa sejak tahun 1989, ia banyak mengkritik tentang asumsi heteroseksual dalam teori-teori feminis, yang membatasi gender hanya pada pengertian maskulinitas dan feminitas. Konsekuensi dari pembatasan gender dalam norma-norma feminis yang demikian dapat menimbulkan homophobia.⁶⁶ Oleh karena itu, Butler mempertanyakan apa itu defenisi laki-laki dan perempuan dan bagaimana kategori analisisnya dalam perspektif seksual non-heteronormatif.⁶⁷

Istilah “perempuan” sebagai suatu identitas, bukan memiliki makna yang tunggal, karena gender perempuan itu bukan sesuatu yang koheren dan konsisten dalam konteks sejarah yang berbeda. Gender selalu bersinggungan dengan ras, kelas, etnis, seksual dan wilayah, sehingga gender juga tidak terpisahkan dari persinggungan politik dan budaya.⁶⁸ Dengan demikian, gender adalah sebuah konstruksi kultural. Jika gender adalah kultural, itu berarti gender tidak dapat dikatakan mengikuti seks.⁶⁹ Dalam pandangan sistem gender binari memang memperlihatkan hubungan yang mimesis antara seks dan gender, yakni gender sebagai cermin bagi seks, begitu juga sebaliknya. Namun, jika konstruksi gender secara radikal dipisahkan dari seks, maka gender itu sendiri adalah cair (*free floating*).⁷⁰ Gender tidak mempunyai regulasi seks. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bagi kita mengatakan seseorang itu adalah “laki-laki” dan ia memakai atribut maskulin, atau justru sebaliknya, seseorang disebut “laki-laki,” namun ia memakai atribut feminin.

Bagi Butler, gender bukan kata benda, dan juga bukan kumpulan dari *free floating attributes* (atribut yang cair), melainkan gender adalah performatif yang diproduksi dan didorong oleh gender.⁷¹ Gender itu adalah sesuatu yang dilakukan, suatu tindakan atau rangkaian dari tindakan. Oleh karena itu, gender bukan kata benda, melainkan kata kerja: *a “doing” rather than a*

⁶⁵ Judith Butler, https://en.wikipedia.org/wiki/Judith_Butler, diakses pada 10 Juni 2017, pukul 06.02 wib

⁶⁶ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. viii

⁶⁷ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. viii

⁶⁸ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. 5

⁶⁹ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. 5

⁷⁰ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. 9

⁷¹ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. 34

“being.”⁷² Gender adalah proses, yakni kumpulan dari tindakan pengulangan. Dengan kata lain, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, dan identitas itu dibentuk secara performatif oleh “ekspresi.”⁷³ Gender dibuktikan dengan performatif. Performatif yang dimaksud oleh Butler, bukan seperti berganti pakaian, lalu itulah gendernya. Performatif yang dimaksud adalah bukan tindakan yang dilakukan sekali saja, melainkan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi seperti ritual, yang pengaruhnya melalui naturalisasi dalam konteks tubuh.⁷⁴ Dengan demikian, gender bukan konstruksi, melainkan ekspresi dalam diwujudkan melalui performatif.

1.6.1.2.2. Marcella Althaus-reid

Marcella Althus-reid adalah Professor teologi kontekstual dari universitas Edinburgh. Namun, ia juga tertarik pada teologi pembebasan, teologi feminis dan teologi Queer. Karya-karya Althaus-reid ini sangat kental dengan perjuangan keadilan dan pembebasan terhadap kaum yang termarginalkan, termasuk yang termarginalkan secara seksual. Althaus-reid dibesarkan dalam tradisi gereja Katolik yang kaku, sehingga karya-karyanya dianggap sangat kontroversi.⁷⁵

Kalau Butler berbicara di ranah teori Queer, maka Althaus-reid berbicara di ranah teologi Queer. Dalam buku *The Queer God*, Althaus-reid menghadirkan Allah di luar ideologi heteroseksual dalam berteologi, atau dengan kata lain memfasilitasi *coming out* Allah yang tersembunyi dalam konsep teologi konvensional selama ini. Teologi Althaus-reid disebut sebagai teologi Queer karena ia banyak mengeksplorasi isu-isu yang terkait dengan identitas seksual, kemiskinan, ras dan budaya. Selain itu, Althaus-reid merefleksikan Allah secara intim dalam hubungan yang penuh cinta dan kesenangan.⁷⁶ Menurut Althaus-reid, teologi Queer adalah teologi yang bertindak dan berefleksi dengan cara biseksual kritis atas Allah dan kemanusiaan. Biseksual menggambarkan hubungan yang tersembunyi (*closet*) dan ketidakstabilan.⁷⁷ Oleh karena itu, teologi Queer adalah teologi yang melampaui teologi *diad* (pasangan: laki-laki-perempuan, hitam-putih, dsb), memiliki ketidakstabilan dari cara berpikir permanen dan memperkenalkan ketidaksesuain dalam berteologi pada umumnya.⁷⁸ Althaus-reid menggambarkan teologi Queer

⁷² Sarah Salih, *Judith Butler* (London and New York: Routledge, 2002), h. 62

⁷³ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. 34

⁷⁴ Judith Butler, *Gender Trouble*, h. xv

⁷⁵ Marcella Althaus-reid, https://id.wikipedia.org/wiki/Marcella_Althaus-Reid, diakses pada 10 Juni 2017, pukul 14.17 wib

⁷⁶ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 7

⁷⁷ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 15

⁷⁸ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 16

seperti menyanyi *tango* dari Argentina. *Tango* dan lagu-lagu Meksiko adalah heteroseksual di permukaan, tetapi ada yang tersembunyi di sana, yakni pengalaman kesepian, terasing dan berada dalam kompleksitas.⁷⁹

Ketidakstabilan dalam berteologi diperlihatkan Althaus-reid dalam konsep hubungan Trinitas, antara Allah Bapa, Allah putera dan Allah Roh Kudus. Menurut Althaus-reid, kehadiran Roh Kudus adalah kehadiran dari pihak ketiga dari hubungan Allah Bapa dan Allah Putera, seperti kehadiran orang ketiga dalam perkawinan orang heteroseksual.⁸⁰ Oleh karena itu, kita perlu mengetahui hasrat yang tersembunyi dalam Trinitas, suatu hubungan yang tidak terbatas atau kematian *monolover*.

Ketidakstabilan dalam berteologi juga diperlihatkan Althaus-reid dalam pembacaan Alkitab melalui permutasian, yakni menggunakan teks dari pilihan pembaca. Althaus-reid mengangkat kisah fiksi tentang prostitusi dari novel Bataille, yakni Madame Edwarda, untuk merefleksikan kisah Rahab dalam Yosua 2. Madame Edwarda menggambarkan Allah yang sundal, Allah yang ada dalam rumah bordil dan jalan-jalan di lorong-lorong gelap.⁸¹

Althaus-reid juga mengeksplorasi pintu masuk Queer melalui konteks budaya lokal di Amerika Latin, seperti: konsep biseksualitas ditemukan pada suku Moya dalam gambaran manusia laki-laki dan perempuan dan perayaan keagamaan yang membagi-bagikan roti dilakukan oleh perempuan berpakaian laki-laki.⁸² Terakhir, Althaus-reid mensintesiskan budaya lokal yang Queer dengan budaya global yang kapitalis dengan menawarkan konsep pemikiran poskolonial, yakni duplikasi. Duplikasi ini adalah mensintesiskan ajaran agama kolonial dengan kepercayaan lokal yang dianut penduduk setempat.⁸³ Althaus-reid dengan teologi Queer ini memberikan ruang bagi seksualitas dalam berteologi.

1.6.2. Sexual Orientation, Gender Identity (SOGI)

Pemikiran Judith Butler tentang gender yang *free-floating attributes* itu diperjelas dalam analisis SOGI (*Sex Orientation, Gender identity*), yang dikembangkan oleh Samuel Killermann dalam

⁷⁹ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 20

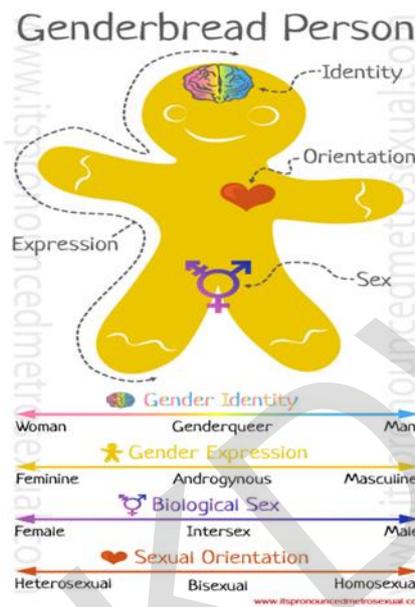
⁸⁰ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 59

⁸¹ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 95

⁸² Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 117-121

⁸³ Marcella Althaus-reid, *The Queer God*, h. 155

skema Genderbread Person.⁸⁴ Dalam bukunya, *A Guide to Gender* yang dikutip dari internet, Samuel Killerman menyebutkan bahwa: *Gender identity, gender expression, biological sex, and sexual orientation are independent of one another (i.e., they are not connected).*⁸⁵ Untuk lebih mudah memahami maksud di atas, maka gambar *genderbread person* di bawah ini akan membantu:



Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam istilah-istilah dari SOGI/EB ini, yaitu:

- *Gender Identity* (Identitas Gender)

Menunjuk pada pribadi seseorang, bagaimana memahami serta memikirkan internal dirinya secara mendalam, bisa jadi pengalaman gendernya berbeda dengan seks biologisnya yang dibawa lahir. Biasanya identitas gender ini dipengaruhi oleh hormon dan lingkungan.⁸⁶ Ada orang yang memahami gendernya sebagai perempuan, sekalipun seks biologisnya adalah laki-laki, begitu juga sebaliknya. Namun ada juga yang memahami dirinya laki-laki maupun perempuan, itulah yang disebut *genderqueer*.

⁸⁴ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), h.18

⁸⁵ Sam Killerman, *The Social Justice Advocate's Handbook: A Guide to Gender*, (Austin: Impetus Book, 2013), h.67

⁸⁶ Sam Killerman, *The Social Justice...*, h.62



- *Gender Expression* (Ekspresi Gender)

Bagaimana seseorang mendemonstrasikan atau memperlihatkan gendernya melalui tindakan, pakaian, berinteraksi, baik secara itensional atau tanpa tujuan.⁸⁷ Secara tradisional, orang memahami laki-laki mempergunakan celana (*pants*), kemeja, atau T-shirt. Sedangkan perempuan memakai rok atau gaun. Namun, ekspresi gender ini bisa berubah dari waktu ke waktu, tergantung bagaimana seseorang tersebut berkeinginan untuk mengekspresikan dirinya. Ada yang mengekspresikan dirinya maskulin, sekalipun identitas gendernya adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Namun ada juga yang mengekspresikan kedua-duanya: laki-laki dan perempuan, ini yang disebut *androgyn*.



- *Biological Sex* (Seks Biologis)

Menunjuk pada organ, hormon dan kromosom yang dapat diukur. Sebagai contoh, menjadi perempuan berarti mempunyai vagina, ovarium, rahim, kromosom XX, dsb. Sebaliknya menjadi laki-laki berarti mempunyai testis, penis dan kromosom XY. Namun, menjadi interseks berarti kombinasi dari kedua hal di atas.⁸⁸



- *Sexual Orientation* (Orientasi Seksual)

Ketertarikan seseorang secara psikis, emosional dan spiritual kepada seseorang yang berbeda gendernya, atau sama gendernya atau lebih dari satu gender. Seseorang yang tertarik pada gender

⁸⁷ Sam Killerman, *The Social Justice...*, h.63

⁸⁸ Sam Killerman, *The Social Justice ...*, h.64

yang berlawanan dengan dirinya disebut heteroseksual, pada sesama gendernya disebut homoseksual, namun pada kedua gender disebut biseksual



Skema Genderbread Person ini menegaskan, bahwa identitas gender, ekspresi gender, seks biologis dan orientasi seksual berdiri sendiri dan tidak ada kaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan, bahwa gender, seks dan hasrat seksual bukan sesuatu yang linear saja, namun bisa juga zig-zag atau bersilang, ditemukan dalam diri seseorang.

Secara tradisional orang memahami seksualitas secara linear :

Seks Biologis	Identitas Gender	Ekspresi Gender	Orientasi Seksual
Laki-laki/Male	Laki-laki	Maskulin	Perempuan (heteroseksual)
Perempuan/Female	Perempuan	Feminin	Laki-laki (heteroseksual)

Faktanya, ada dijumpai seksualitas yang tidak linear, melainkan zig-zag:

Seks Biologis	Identitas Gender	Ekspresi Gender	Orientasi Seksual
Laki-laki/Male	Laki-laki	maskulin	perempuan
Laki-laki/Male	Laki-laki	feminin	perempuan
Laki/laki/Male	Laki-laki	maskulin	Laki-laki
Laki-laki/Male	Laki-laki	Feminin	laki-laki
Laki/laki/Male	Laki-laki	maskulin	Laki-laki dan perempuan
Laki-laki/Male	Laki-laki	feminin	Laki-laki dan perempuan
Laki-laki/Male	Perempuan	feminin	Laki-laki
Laki-laki/Male	Perempuan	feminin	Perempuan
Perempuan/Female	Perempuan	Feminin	Laki-laki
Perempuan/Female	perempuan	feminin	perempuan
Perempuan/Female	perempuan	maskulin	Laki-laki
Perempuan/Female	perempuan	feminin	Laki-laki dan perempuan
Perempuan/Female	Laki-laki	maskulin	perempuan
Perempuan	Laki-laki	feminin	perempuan
Dst..			

Berdasarkan hal di atas, maka tidak heran kalau kita menemukan banyak varian dari gender dan seksual: Lesbian, Gay, Biseks, Transgender, Interseks, Queer, dsb.

1.6.3. Hermeneutik Feminis Kritis

Hermeneutik feminis kritis diperkenalkan oleh Elisabeths Schussler Fiorenza sebagai sebuah hermeneutik yang dikenal dengan “*dancing of liberation and transformation.*” Hermeneutik ini berbeda dengan hermeneutik yang lainnya, karena hermeneutik ini memakai pendekatan paradigma retorika emansipatoris dalam membaca Alkitab, sehingga sifatnya sangat partisipatif, dialogis dan praksis. Pembahasan tentang heremenutik ini, dibahas lebih jauh dalam bab tersendiri.

1.7. Gambaran Sistemika Penulisan

Penulisan disertasi ini dirancang dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama: Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang permasalahan dari penelitian ini sehingga layak untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini maka lahirlah rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, sehingga menegaskan tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya untuk tahap-tahap penelitian dijelaskan dalam metode penelitian yang dipakai.

Bab Kedua: Hermeneutik Feminis Kritis sebagai Metodologi

Memaparkan tentang langkah-langkah dari hermeneutik feminis kritis, kekuatan dan kelemahannya dan hubungan antara hermeneutik dengan seksualitas Queer dan eklesiologi.

Bab Ketiga: Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia dan Budaya Batak

Memaparkan tentang sekilas gambaran umum tentang gereja-gereja Lutheran di Indonesia dan budaya Batak di mana konteks kelompok seksualitas *Queer* hidup di dalamnya.

Bab Keempat: Refleksi dan Analisis Kritis melalui Analisis Sistemik Pengalaman Hidup

Mendeskripsikan refleksi kritis atas pengalaman hidup dan analisis sistemik atas konstruksi diri (*constructed self*) dari subyek penelitian.

Bab Kelima: Membaca Kisah Sodom dan Gomora dalam Tarian Hermeneutik Feminis Kritis (Kejadian 19:1-29)

Mendeskripsikan tentang analisa terhadap teks melalui langkah-langkah hermeneutik feminis kritis atas teks Kejadian 19:1-29, kisah Sodom dan Gomora

Bab Keenam: *Eklesialogi* yang Membebaskan dan Mentransformasi Pandangan Gereja-Gereja Lutheran di Indonesia terhadap Seksualitas Queer

Pembebasan dan transformasi aksi perubahan yang membawa pada pembangunan eklesialogi yang terbuka terhadap kelompok seksualitas Queer dalam gereja-gereja Lutheran di Indonesia.

Bab Ketujuh: Penutup

Bab terakhir, berisi kesimpulan dan rekomendasi.

© UKDW

Bab VII

Penutup

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap pembacaan teks Kejadian 19: 1-29, yang dilakukan oleh kelompok heteroseksual dan seksualitas Queer dengan memakai hermeneutik feminis kritis dari Fiorenza, maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan:

Pertama. Sudah lama kelompok seksualitas Queer mendapat penghukuman sosial yakni disebut sebagai orang berdosa, jahat, tidak bermoral, sakit dan mengalami gangguan kejiwaan. Penghukuman sosial ini dipengaruhi kuat oleh legitimasi teks-teks Kitab Suci, yang disebut kelompok seksualitas Queer sebagai *text of terror* (Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22, 20:13, Hakim-Hakim 19, I Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan I Timotius 1:10). Teks-teks ini adalah teks yang sering dipergunakan oleh masyarakat maupun gereja untuk menolak keberadaan kelompok seksualitas Queer sebagai manusia ciptaan Allah yang sama sepenuhnya dengan ciptaan lainnya. Akibatnya, teks-teks ini mempengaruhi peraturan-peraturan gereja, secara khusus siasat atau disiplin gereja, yang menghukum kelompok seksualitas Queer. Pemahaman gereja terhadap kelompok seksualitas Queer ini, mau tidak mau mempengaruhi eklesiologi gereja, yakni bersifat inklusif namun sekaligus *excluded* (mengecualikan) terhadap seksualitas Queer.

Kedua. Tidak dapat dipungkiri, pemaknaan terhadap teks dipengaruhi oleh cara bagaimana cara membaca teks atau menafsir teks tersebut. Dengan demikian metodologi membaca teks menjadi sesuatu yang penting dalam memaknai sebuah teks, dalam hal ini yang dimaksud adalah hermeneutik yang dipergunakan untuk membaca teks. Selama ini, kebanyakan hermeneutik yang dipergunakan untuk membaca teks adalah hermeneutik yang bersifat individual, linier, monolog, teks dan konteks sebagai subjek, dan fokus pada kelompok elit keagamaan saja. Namun, hermeneutik feminis kritis memberikan sesuatu yang berbeda. Hermeneutik feminis kritis bersifat partisipatif aktif, komunal, bergerak bagai tarian, pembaca teks boleh siapa saja, dan tidak hanya teks maupun konteks saja sebagai subjek, melainkan ikut juga si pembaca teks. Dengan demikian, titik berangkatnya adalah pengalaman dari si pembaca teks menjadi sesuatu hal yang penting untuk membaca sebuah teks.

Ketiga. Pengalaman si pembaca teks sangat besar mempengaruhi pembacaan teks. Pengalaman si pembaca teks tidak terlepas dari *constructed self* atau konstruksi diri dari berbagai macam

elemen kehidupan, seperti: agama, budaya, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Konstruksi-konstruksi ini mempengaruhi pembaca dalam membaca teks. Dengan demikian, pembaca teks merupakan teks yang harus dibaca juga. Analisis sistemik menjadi alat yang dipergunakan untuk membaca diri dari si pembaca teks.

Keempat. Hermeneutik feminis kritis memakai pendekatan pembacaan Alkitab dengan paradigma retorika emansipatoris, yaitu pembacaan yang bersifat partisipatif aktif, melibatkan banyak orang untuk ikut serta ambil bagian dalam menafsir. Dengan demikian, otoritas penafsiran tidak hanya di tangan kelompok elit keagamaan, namun diberikan juga kepada seluruh orang yang terlibat dalam pembacaan teks. Selain itu hermeneutik feminis kritis memberikan ruang radikal demokratis, yakni sebuah ruang perjuangan makna, di mana setiap orang dapat memberikan argumentasinya secara bebas dan terbuka untuk berdebat, sehingga dapat membuka ruang keragaman makna.

Kelima. Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19:1-29 adalah salah satu *text of terror* yang cukup terkenal. Kisah ini adalah kisah yang menakutkan bagi kelompok seksualitas Queer, karena sering dimaknai sebagai kisah penghukuman terhadap mereka. Kisah Sodom dan Gomora sering dimaknai, bahwa kehancuran kota Sodom dan Gomora adalah akibat tindakan homoseksual dari penduduk kota Sodom. Melalui pembacaan teks dengan memakai langkah-langkah hermeneutik feminis kritis, dengan subjek pembaca adalah kelompok heteroseksual dan seksualitas Queer, maka terjadi *sharing experiences and knowledge* (berbagi pengalaman dan pengetahuan) yang memberikan keragaman makna dalam pembacaan teks.

Keenam. Hasil dari pembacaan Kejadian 19: 1-29 menyimpulkan, bahwa kisah Sodom dan Gomora tidak ada hubungannya dengan seksualitas Queer (homoseksualitas), melainkan persoalan ketidakpedulian terhadap orang miskin, kecongkakan, sikap hedonisme, seperti disebutkan dalam kitab Yehezkiel 16:49-50. Seksualitas hanya dijadikan alat politik untuk menaklukkan orang yang dianggap musuh.

Ketujuh. Hasil pembacaan teks secara bersama dengan memakai langkah-langkah hermeneutik feminis kritis ini, berujung pada pembebasan dan transformasi bagi pembaca teks, bahkan teks itu sendiri. Pembaca teks yang kelompok heteroseksual merasa terbebas dari phobia terhadap kelompok seksualitas Queer (berdasarkan *sharing* pengalaman dan pengetahuan memberikan pemahaman yang benar terhadap kelompok seksualitas Queer). Di sisi lain, kelompok seksualitas

Queer merasa terbebas dari tuduhan-tuduhan teks Kitab Suci selama ini, yang menganggap mereka adalah orang-orang berdosa, jahat dan tidak bermoral. Teks Kitab Suci sendiri terbebas dari pemahaman pembaca teks selama ini yang menganggap, bahwa teks tersebut adalah teks untuk menghukum kelompok seksualitas Queer. Selain mengalami pembebasan, pembaca teks juga diharapkan melakukan tindakan aksi transformasi, yakni melakukan sesuatu membantu orang lain dan dunia sekitarnya juga berubah, atau mengalami pembebasan juga.

Kedelapan. Berdasarkan tindakan pembebasan dan aksi transformasi, maka harapan pembaca teks terhadap gereja juga berubah. Dengan demikian terbangun sebuah *eklesialogi* (memakai istilah dari Fiorenza) yang memberikan ruang keterbukaan, atau inklusif tanpa *excluded* (pengecualian) terhadap siapa saja makhluk ciptaan Allah, termasuk kelompok seksualitas Queer di dalam gereja, yakni melalui pemahaman gereja sebagai rumah pergerakan bersama untuk pembebasan dan transformasi.

7.2. Rekomendasi

Penelitian ini akan menjadi “hidup” bila ditindaklanjuti dengan aksi nyata. Apabila penelitian ini tidak ditindaklanjuti dengan aksi nyata, maka ia akan menjadi sebuah karya akademis yang mati saja, dan tidak berdampak untuk perubahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak.

7.2.1. Gereja

Pertama. Gereja perlu membuka ruang-ruang dialog terhadap kelompok seksualitas Queer, sehingga terbuka pemahaman dan pengenalan yang benar tentang tubuh dan seksualitas mereka. Ruang-ruang dialog tersebut dapat dilakukan melalui diskusi, seminar, lokakarya, testimoni, dan sebagainya.

Kedua. Gereja perlu melakukan pengkajian yang mendalam terhadap teks-teks Kitab Suci yang sering dipergunakan untuk menghukum kelompok seksualitas Queer (*text of terror*) dengan berbagai model hermeneutik, sehingga mendapatkan keragaman makna tentang teks.

Ketiga. Gereja perlu melakukan pembacaan teks Kitab Suci secara bersama, antara kelompok heteroseksual dan seksualitas Queer secara khusus, dengan memakai hermeneutik feminis kritis terhadap teks-teks Kitab Suci, secara khusus teks-teks yang sering dipergunakan untuk menghukum kelompok seksualitas Queer (*text of terror*). Pembacaan teks dengan memakai

hermeneutik feminis kritis ini akan membuka ruang-ruang diskusi, *sharing of experiences and knowledge* (berbagi pengalaman dan pengetahuan), sehingga terjadi pemahaman dan pengenalan yang benar.

Keempat. Setelah mendapat pemahaman yang benar tentang seksualitas Queer, maka langkah selanjutnya adalah gereja perlu meninjau ulang dan merevisi dokumen-dokumen gereja yang mengeluarkan atau mengucilkan (*exclude*) kelompok seksualitas Queer, termasuk membangun sebuah eklesiologi yang terbuka terhadap keragaman, termasuk keragaman gender dan seksualitas di dalamnya.

Kelima. Gereja juga perlu memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat dengan mencantumkan tentang keragaman gender dan seksualitas dalam liturgi-liturgi, kotbah dan doa-doa dalam ibadah-ibadah di gereja.

7.2.2. Lembaga Pendidikan Teologi

Pertama. Lembaga pendidikan Teologi mendorong mahasiswa-mahasiswa untuk melakukan penelitian teks-teks Kitab Suci lainnya, terkait dengan teks-teks yang menghukum kaum seksualitas Queer (*text of terror*.) dengan menggunakan hermeneutik feminis kritis.

Kedua. Lembaga pendidikan teologi melakukan studi tentang seksualitas Queer dalam berbagai kajian ilmu teologi lainnya, seperti Kristologi, Liturgika, Misiologi, dan sebagainya.

Ketiga. Lembaga pendidikan teologi memasukkan studi teologi Queer yang kontekstual sebagai salah satu mata kuliah.

7.2.3. Kelompok Seksualitas Queer

Pertama. Kelompok seksualitas Queer agar tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja, atau dengan kata lain tidak menjauh atau meninggalkan gereja. Dengan demikian, kelompok seksualitas Queer dapat menunjukkan sikap positif kepada warga gereja, bahwa memiliki seksualitas Queer bukan berarti berada di luar (lingkungan atau aktivitas) gereja.

Kedua. Kelompok seksualitas Queer dapat membuat kelompok Penelaahan Alkitab untuk menggali teks-teks Alkitab yang mendiskreditkan mereka selama ini, sehingga dapat saling

menguatkan antara satu sama lain. Selain itu, dapat membagikan pemahaman tentang teks-teks tersebut kepada orang di luar seksualitas Queer, agar mendapat pemahaman yang baru.

Ketiga. Kelompok seksualitas Queer bersama dengan gereja terlibat aktif untuk mensosialisasikan SOGI (*Sex Orientation Gender Identity*) kepada warga gereja, sehingga warga gereja mendapat pemahaman yang benar tentang gender dan seksualitas.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. (ed.), *The HarperCollins Bible Dictionary*, San Fransisco: Harper Collin Publisher, 1996
- Ahn, To Thi, *Nilai Budaya Timur dan Barat Konflik atau Harmoni?* Jakarta: Gramedia, 1984
- Alexander, T. Desmond – Baker, David W, *Dictionary Old Testament: Pentateuch*, Januari 2003
- Althaus-Reid, Marcella, *The Queer God*, New York: Routledge, 2003
- Ariyanto & Triawan, Rido, *Hak Kerja Waria Tanggungjawab Negara*, Jakarta: Arus Pelangi, 2012
- Balz, Horst dan Scheneider, Gerhard, *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 2*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1981
- Beollstorff, Tom, *The Gay Archipelago*, New Jersey: Princeton Univeristy Press, 2005
- Bromiley, Geoffry W. (ed), *The International Standard Bible Encyclopedia Volume Three*, Michigan: Grand Rapids, 1986
- _____, *The International Standard Bible Encyclopedia Volume four*, (Michigan: Grand Rapids), 1988
- Butler, Judith, *Gender Trouble*, New York: Routledge, 1990
- Carrden, Michael, *Sodomy: a History of Christian Biblical Myth*, London: Equinox Publishing Ltd, 2004
- Castles, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001
- Cheng, Patrick S., *Radical Love*, New York: Seabury Books, 2011
- _____, *From Sin to Mazing Grace*, New York: Seabury Books, 2012
- Coleman, Peter, *Christian Attitudes to Homosexuality*, London: Hly Trinity Church, 1980
- Cornwall, Sussanah, *Controversies in Context Theology*, UK: scm press, 2011
- Dasuha, Juandaha Raya P. & Sinaga, Martin Lukito, *Tole! Den Timorladen das Evangelium*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003
- Deifelt, Wanda, “Lutheran Ethics of Embodied Care” dalam *Lutheran Ethic at The Intersection of God’s One World* (Geneva: Lutheran World Federation, 2005
- Douglas, J.D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II*, England: Inter-Varsity Press, 1995
- _____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I*, (England: Inter-Varsity Press), 1995
- Epstein, Rabbi Dr I. (ed), *The Babylonian Talmud Baba Mezia 86b-87a*, London: The Soncino Press, 1935
- Fakih, Mansur, *Analisis Gender dan Transforamsi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Farley, Margaretha A., "Sexual Ethic" dalam *Sexuality and The Sacrad*, Louisville, Kentucky: Westminster Jhon Knox Press, 2010
- Fields, Weston W, *Sodom and Gommorah*, England: Sheffield academic Press, 1997
- Fiorenza, Elisabeth Schussler, *Discipleship of Equals*, New York: Crossroad,
_____, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
1995
- _____, *Rhetoric and Ethic*, Mineopolis: Augsburg Fortress, 1999
- _____, *Wisdom Ways*, Marryknol, New York: Orbis Books, 2001
- _____, *Jesus Miriam's Child, Sophia's Prophet*, New York:
Continium, 1994
- _____, "Toward Christian Feminist Biblical Heremenutic" dalam
Changing Horizons Exploration in Feminist Interpretation, Minneapolis: Fortress Press,
2013
- Foucault, Michael, *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2000
- _____, "Seksualitas dan Kekuasaan" dalam *Agama, Seksualitas dan Kebudayaan:
esai, kuliah dan wawancara terpilih Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra, 1992
- Garton, Stephen, *History of Sexuality*, London: Equinox, 2004
- Greehy, Jhon J., "The People of God" dalam *The meaning of the Church*, Dublin: M.H.Gill and
Sons, 1966
- Grenz, Stanley J., "Ecclesiology" dalam *Postmodern Theology*, Cambridge: Cambridge
University Press, 2003
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Hale, Leonard, *Jujur terhadap Pietisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Hamilton, Victor P., *The Books of Genesis Chapter 18-50*, Michigan: Grand Rapids, 1995
- Himbaza and Schenken, Innocent, and Edart, Adrien Jean Baptiste, *The Bible on the Question of
Homosexuality*, Washington: Library of Congress Catalog, 2011
- Hutahaean, Ramlan, *Tradisi Teologis HKBP sebuah Perspektif*, Bekasi: Pustaka Efata, 2013
- Jagose, Annamarie *Queer Theory*, New York: New York University Press, 1996
- Jeansonne, Sharon Pace, *The Women of Genesis: From Sarah to Pothiphar's Wife*, Minneapolis:
Augsburg Fortress, 1990
- Jonge Chr. De, & Aritonang, Jan S., *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah
Ekklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Kadir, Hatib Abdur, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta: InsistPress, 2007

- Killerman, Sam, *The Social Justice Advocate's Handbook: A Guide to Gender*, (Impetus Books Austin), 2013
- Kooiman, W.J., *Martin Luther*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Laazulva, Indana, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013
- Lan, Kwok Pui, "The Feminist Hermeneutics of Elisabeth Schussler Fiorenza an Asian Feminist Response" dalam *The East Asia Journal of Theology* vol. 3 no. 2 October 1985
- Lings, K. Renato, *Love Lost in Translation: Homosexuality and The Bible*, North America: Trafford, 2013
- Loughlin, Gerard, *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, Malden: Blackwell Publishing, 2007
- Lumbantobing, A., *Makna dan Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Luther, Martin, *Katekismus Besar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Malti-Douglas, Fedwa (editor), *Encyclopedia of Gender and Sex*, Vol. 4, q-z index, USA, Macmilan
- Marching, Soe Tjen, "Kerangka Teoritis dan Metodologis" dalam *Mendengar Suara Lesbian Indonesia*, Jakarta: Ardhinara Institute, 2013
- Mardiatmadja, B.S., SJ, *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Marinucci, Mimi, *Feminism is Queer*, London and New York: Zed Book, 2010
- Marsiana, Anna (penyusun), *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*, Yogyakarta: Asian Women Research Center dan BPP Perwati, 2013
- Metgezer, Bruce M., *The Oxford Companion to Bible*, New York: Oxford University Press, 1993
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Nagoshi, Julie L., Nagoshi, Craig T., & Brzuzy, Stephen/ie, *Gender and Sexual Identity*, Springer: New York, 2014
- Nitiprawiro, Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Nunuk, Murniati, A., *Getar Gender*, Indonesiatara: Magelang, 2004
- Onghokham, "Kekuasaan dan Seksualitas," dalam Majalah *Prisma* no. 7 Tahun XX, Juli 1991
- Pedersen, Paul. B., *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975
- Rustinawati, Yuli, dkk, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013

- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Segundo, Juan Luis, *Liberation of Theology*, Dublin: Gill and MacMillan, 1977
- Seidman, Stephen, *The Social Construction of Sexuality*, New York, London: W.W. Norton & Company
- Siahaan, Hotman M., *Pers yang Gamang*, Surabaya: LSPS, 2001
- Sihombing, T.M., *Filsafat Batak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Jakarta: YOI, 2009
- Simanjuntak, Payaman, “Adat Batak yang disinari Firman” dalam *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, Dian Utama: Jakarta, 2006
- Sinaga, A.B., “Pengertian Adat dan Implikasinya terhadap Agama” dalam *Pemikiran tentang Batak*, Jakarta: YOI, 2011
- Sinaga, Richard, “Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan na Tolu” dalam *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 2006
- Spargo, Tamsin, *Foucault and Queer Theory*, New York: Totem Books, 1999
- Stanton, Elizabeth Cady, “The Women’s Movement and The Bible” dalam *The Feminist Companion to The Bible*, England: Sheffield Academic Press Ltd, 2001
- Subagyo, Rahmat, “Kepribadian Bangsa Indonesia” dalam *Mawas Diri*, September 1981
- Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Tambunan, E.H., *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanya*, Bandung: Tarsito, 1982
- Tampubolon, Raja Patik, “Jamita, Adat, dan Agama” dalam *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 2006
- Taylor, Mark Lewis, “Challenging Theological Studies” dalam *Theology Today*, vol. 66, 2009
- Timo, Ebenhaizer I Nuban, *Meng-hari-ini-kan Injil di bumi Pancasila* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016
- Trible, Phyllis, *Texts of Terror*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- VanGemeren, Willem A. (ed.), *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Vol. 1*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997
- Ven, Johannes A. van der, *Ecclesiology in Context*, Michigan: Grand Rapids, 1996
- Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Wahono, S. Wismoady, *Di sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Wenham, Gordon J., *World Biblical Commentary volume 2*, Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1994

Jurnal dan Majalah:

- Agustine, Sri, dkk., “Diri, Tubuh, dan Transgender Female to Male di Indonesia” dalam *Jurnal Perempuan* 87 vol. 20, No. 4, November 2015
- Biggs, Robert, “Once Again: Sodom and Gomorrah” dalam *The Biblical Archeologist*, No. 44, September 1981
- Carden, Michael, “Homophobia and Rape in Sodom and Gomora: A Respon to Ken Stone” dalam *Jurnal for The Study of The Old Testament*, Issue 82, March 1999
- Deifelt, Wanda, “For God is also the God of Bodies: Embodiment and Sexuality in Martin Luther’s Theology,” dalam *Jurnal of Lutheran Ethic*, Vol. 7, no. 2, tahun 2007.
- Elwood, Christopher “A Singular Example of Warth of God: The Use of Sodom in Sixteenth-Century Exegesis” dalam *Harvard Theology Reviews*, volume 98, 1 Januari
- Haight, Roger, “Ecclesiology from Below: Genesis of The Church” dalam *Theology Digest* volume 48 number 4 winter 2001
- Hidayana, Irwan M., “Budaya Seksual dan Dominasi Laki-laki dalam Perikehidupan Seksual Perempuan” dalam *Jurnal Perempuan* 77, vol. 18, No. 2, Mei 2013
- Hutabarat, Rainy, “Boru ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru” dalam *Gema Duta Wacana* vol. 55, 1997
- Loughlin, Gerard, “What is Queer? Theology After Identity” dalam *Theology and Sexuality*, vol. 14 no. 2, 2008
- Matthews, Victor H., “Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19” dalam *Biblical Theology Bulletin* vol. 22, February 1992
- Morschauer, Scott, “Hospitality, Hostile and Hostage: On The Legal Background to Genesis 19:1-9” dalam *Journal for the Study of the Old Testament* vol. 27, 2003
- Sarah Salih, *Judith Butler*, London and New York: Routledge, 2002
- Srampickal, Thomas, “Complex and Uncertain Etiology of Homosexuality” dalam *Jecadhara*, vol. XLIV no. 264, November 2014
- Sudiarja, A., “Panseksualisme: Antara Kewajaran dan Kepanikan” dalam majalah *Basis* nomor 09, tahun ke-55, September-Oktober 2006
- Taylor, Mark Lewis, “Challenging Theological Studies” dalam *Theology Today*, vol. 66, 2009
- Toensing, Holly Joan, “Women of Sodom and Gomorrah” dalam *Journal of Feminist Studies In Religion*, Volume 21 Number 2
- White, Leland J., “Biblical Text and Contemporary Gay People: a Respon to Boswell and Boughton” dalam *Irish Theology Quartely*

Zimmerman, Earl, "Church and Empire: Free Church in A Global Era" dalam *Political Theology*, vol. 10, no. 3, July 2009

Makalah:

Simorangkir, Mangisi dalam tulisannya "Indonesian Perspektif: Family, Marriage, and Human Sexuality," disampaikan pada pertemuan Lutheran Council in Asia di Seoul, Korea pada tahun 2012

Simposium Internasional LGBTIQ diadakan di STT Jakarta pada tanggal 5-8 November 2015, dengan tema "*Love Wins.*" Peserta simposium terdiri dari kaum LGBTIQ, tokoh-tokoh agama, aktivis dari berbagai lembaga, dan akademisi.

Dokumen Gereja dan Negara:

Peraturan Siasat Gereja di GKPS (Ruhut Pamingsangon) dan Petunjuk Pelaksanaan, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1995

Peraturan Siasat Gereja di GKPS (Ruhut Pamingsangon) dan Petunjuk Pelaksanaan, Kolportase GKPS, 1995

Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002, Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2015

Tata Penggembalaan dan Petunjuk Pelaksanaannya, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2013

Tata Penggembalaan Sinode Am Kerja XIX GKPI 2013

Ruhut Parmahanion dohot Pamingsangon di Huria Kristen Batak Protestan

Undang-Undang no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan

Visi dan Misi GKPS 2011-2030, Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPS, 2013

Sumber dari Surat Kabar:

Seminar LGBT dan Sosialisasi BPD GBI Medan "Gereja Betel Indonesia Tidak Mentolerir Pendeta Memberkati Perkawinan Sejenis," dalam *Harian Sinar Indonesia Baru*, 9 Agustus 2015

Sumber dari Internet:

http://siahaan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4&Itemid=153, diakses pada 13 Maret 2016, pukul 10.39 wib

<https://togapardede.wordpress.com/2012/08/23/si-boru-nantinho-awal-terjadinya-pulau-malau/>, diakses pada 12 Maret 2016, pukul 10.45 wib

159 Kata-Kata Bijak dari Afrika, <http://www.hipwee.com/motivasi/159-kata-kata-bijak-dari-afrika/>, diakses pada 21 Maret 2017, pukul 09.09 wib

2016 *Orlando Nightclub Shooting*,
https://en.wikipedia.org/wiki/2016_Orlando_nightclub_shooting , diakses pada 24 Januari 2017, pukul 10.03 wib.

Homophobia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Homophobia>, diakses pada tanggal 31 maret 2015, pukul 18.40

Informasi tentang sejarah gereja-gereja Luthern di Indonesia terdapat pada website KN LWF http://kn-lwf.org/?page_id=160, diakses pada 16 Maret 2016, pukul 11.37 wib

Penduduk menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2016, pukul 10.40 wib

“Rumah Adat Batak: Makna dan Filosofisnya,” <http://www.becaksiantar.com/2013/08/rumah-adat-batak-makna-dan-filosofi.html>, diakses pada 9 Februari 2017, pukul 07.07 wib

Tano Batak, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tano_Batak, diakses pada tanggal 27 Juli 2015, pukul 09.07 wib

“Bagian-bagian rumah Bolon,” <http://gultomunited.blogdetik.com/2010/01/15/bagian-bagian-ruma-bolon>, diakses pada 20 Juli 2017, pukul 06.58 wib

Sumber dari wawancara:

Wawancara dengan Dika (bukan nama sebenarnya) melalui telephone pada tanggal 27 Oktober 2013

Wawancara dengan Pdt. J.C. Purba via telephon, pada tanggal 3 Oktober 2013, pukul 09.50 wib.

Wawancara dengan Bungaran Antonius Simanjuntak pada 25 Oktober 2014 di Medan dan Japiten Purba pada 22 Oktober 2014 di Pematangraya

Wawancara dengan Pdt. Humala Lumbantobing di Pematangsiantar, pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 13.00 wib.

Wawancara dengan Wolfgang Apelt pada 6 Mei 2015 di Wuppertal, Jerman

Wawancara dengan Naek Malau tanggal 13 Pebuari 2016, di Bulu Turak, pukul 13.40 wib

Wawancara dengan Inang boru Galingging pada tanggal 20 Mei 2016, pukul 08.15, di Pantai Pasir Putih, Samosir

Wawancara dengan Bishop UCCP Reuel Norman Marigza di Shalom Center, Manila, pada tanggal 28 Oktober 2016, pukul 10.30 waktu setempat